



Buku Referensi

**SEJARAH PERTUMBUHAN DAN
PERKEMBANGAN FILSAFAT ISLAM**

**Penulis : Dr. Syukri,M.A,
Sabariah,S.Pd.I,M.Pd.I**

PUBLISHER BY

PT INOVASI PRATAMA INTERNASIONAL

Buku Referensi

**SEJARAH PERTUMBUHAN DAN
PERKEMBANGAN FILSAFAT ISLAM**



PT Inovasi Pratama Internasional

SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN FILSAFAT ISLAM

Penulis : Dr. Syukri, M.A, Sabariah, S.Pd.I, M.Pd.I
ISBN :
Editor : Bincar Nasution, S.Pd.M.Pd C.Mt
Penyunting : Ali Amran, Btr, S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak:
InoVal

Penerbit:
PT Inovasi Pratama Internasional
Anggota IKAPI Nomor 071/SUT/2022

Redaksi:
Jl. Cempaka No. 25 Padang Sidempuan 22725
Telp. +628 5360 415005
Email: cs@ipinternasional.com

Distributor Tunggal:
PT Inovasi Pratama Internasional
Jl. Cempaka No. 25 Padang Sidempuan 22725
Telp. +628 5360 415005
Email: info@ipinternasional.com

Cetakan Pertama, 06 Mei 2024

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah dan Segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku referensi yang berjudul "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Filsafat Islam". Dan tidak lupa juga mengucapkan salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, berkat beliau, kita keluar dari alam kegelapan menuju alam yang terang menderang.

Penulis mengucapkan banyak rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang mendukung serta membantu penulisan buku referensi ini mulai dari proses penulisan hingga proses cetak, yaitu orang tua, rekan-rekan seperjuangan dan masih banyak lagi yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis sadar, bahwa buku referensi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis mohon agar para pembaca memberi kritik dan juga saran terhadap karya buku referensi ini agar penulis dapat terus meningkatkan kualitas buku.

Demikian buku referensi ini penulis buat, dengan harapan agar pembaca dapat mengetahui tentang informasi yang terkait dengan "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Filsafat Islam" serta dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam arti luas. Terima kasih.

Medan,
Penulis

Dr. Syukri, M.A

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAB 1	1
DEFINISI DAN PEMAHAMAN FILSAFAT	1
A. DEFINISI DARI FILSAFAT	1
B. PEMAHAMAN FILSAFAT DARI TOKOH BARAT & MUSLIM.....	3
C. PEMBAHASAN DAN PEMAHAMAN TENTANG FILSAFAT.....	7
BAB 2	19
PERTUMBUHAN FILSAFAT ISLAM KLASIK.....	19
A. FILSAFAT ISLAM KLASIK	19
B. DEFINISI DARI FILSAFAT ISLAM.....	25
C. KORELASI FILSAFAT ISLAM DAN FILSAFAT YUNANI DAN MODERN	27
BAB 3	30
WARISAN FILSAFAT YUNANI DAN ALEXANDRIA	30
A. WARISAN DARI ABAD KE-7.....	30
B. PENGARUH YUNANI DAN SURIAH	32
C. PERTEMUAN AWAL FILSAFAT YUNANI DAN UMAT MUSLIM.....	34
BAB 4	38
KISAH FILSAFAT DARI BARAT	38
A. FASE HELLENISME	38
B. FASE MASA ROMAWI	41
C. FASE NEO PLATONISME	45
BAB 5	51
PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN FILSAFAT	51
A. PERIODE KLASIK ISLAM DAN BARAT	51
B. PERKEMBANGAN MELALUI PENDIDIKAN	53
C. TRANSMISI DUNIA FILSAFAT ISLAM KEPADA PERADABAN BARAT.....	55
D. PENGARUH BUDAYA DAN KEHIDUPAN INTELEKTUAL DI TIMUR TENGAH	59
BAB 6	62
PUNCAK PERKEMBANGAN FILSAFAT ISLAM	62
A. MASA PUNCAK FILSAFAT ISLAM.....	62
B. TOKOH PENTING PADA MASA KEEMASAN FILSAFAT ISLAM.....	66
C. PENGARUH FILSAFAT ISLAM PADA KONTEKS GLOBAL	68
BAB 7	71
TANTANGAN DAN POLEMIK FILSAFAT ISLAM MASA DEPAN	71

A. TANTANGAN DAN POLEMIK FILSAFAT ISLAM 71
DAFTAR PUSTAKA..... 78

BAB 1

DEFINISI DAN PEMAHAMAN FILSAFAT

A. DEFINISI DARI FILSAFAT

Secara etimologis, asal-usul kata "filsafat" dapat ditelusuri kembali ke bahasa Yunani, yang berasal dari akar kata "Philos" (cinta) dan "Sophia" (kebijaksanaan). Dalam terminologi, filsafat dapat diartikan sebagai keinginan yang mendalam untuk mengetahui (cinta akan kebijaksanaan). Menurut Cicero, seorang penulis Romawi pada zaman dahulu (106-43 SM), kata "filsafat" pertama kali digunakan oleh Pythagoras (497 SM) sebagai respons terhadap para cendekiawan pada zamannya yang menyebut diri mereka "ahli pengetahuan". Pythagoras berpendapat bahwa pengetahuan dalam arti yang sejati tidak dapat sepenuhnya dimiliki oleh manusia. Setiap orang akan mengalami kesulitan dalam mencapainya, bahkan jika ia meluangkan seluruh hidupnya. Namun, ia tidak akan pernah mencapai puncaknya. Oleh karena itu, menurut Pythagoras, seorang filsuf bukanlah seorang ahli pengetahuan, melainkan seorang pencari dan pecinta pengetahuan.

Sementara itu, menurut Sidi Gazalba, kata "filsafat" juga berasal dari bahasa Yunani. Bangsa Yunani merupakan yang pertama kali mengembangkan filsafat, seperti yang masih dipahami oleh banyak orang hingga saat ini. Kata "filsafat" bersifat majemuk dan berasal dari kata "Philos" yang berarti sahabat, serta "Sophia" yang berarti pengetahuan atau kebijaksanaan. Dengan demikian, secara etimologis, filsafat bermakna cinta akan pengetahuan yang bijaksana dan mendalam. Karena itu, seorang filsuf berusaha untuk mencapainya.

Berdasarkan penuturan dari Pudjawijatna juga menjelaskan bahwa "filo" berarti cinta dalam arti yang luas, yaitu keinginan, dan karena memiliki keinginan, seorang filsuf selalu berupaya untuk mencapai apa yang diinginkannya. Sedangkan "Sofia" bermakna kebijaksanaan, yang artinya bijaksana dan mengerti secara mendalam. Syekh Mustafa Abdurraziq, setelah meneliti pemakaian kata-kata filsafat di kalangan umat Islam, menyimpulkan bahwa kata-

kata "Hikmah" dan "hakim" dalam bahasa Arab juga digunakan dalam arti "filsafat" dan "filsuf". Sebaliknya, mereka menggunakan istilah "Hukama-ul-Islam" atau "Falasifatul-Islam".

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa filsafat berasal dari bahasa Yunani dengan makna umum "cinta akan kebijaksanaan". Namun, definisi dan batasannya sering menjadi bahan perdebatan di kalangan para pemikir filsafat. Oleh karena itu, untuk memahami lebih dalam tentang filsafat, bagian berikutnya akan mengeksplorasi pandangan tentang filsafat dari berbagai tokoh pemikir Barat dan Islam. Dengan demikian, akan lebih terlihat betapa luas dan mendalamnya pemikiran filsafat menurut para tokoh tersebut.

Definisi filsafat sendiri berkaitan dengan pola pikir yang mendalam dan juga sistematis tentang berbagai aspek kehidupan, dunia, dan realitas secara umum. Filsafat mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang makna keberadaan, sifat kebenaran, hakikat manusia, moralitas, dan hubungan antara individu dengan alam semesta.

Filsafat bisa diuraikan menjadi beberapa aspek seperti penelitian tentang Pertanyaan Mendasar yang membuat filsafat mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar yang tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan atau bidang lainnya. Ini termasuk pertanyaan-pertanyaan tentang asal-usul alam semesta, tujuan hidup manusia, dan sifat kebenaran.

Lalu ada pula pemikiran kritis dan reflektif yang akan melibatkan pemikiran terhadap konsep dan keyakinan yang mendasari pemahaman kita tentang dunia dan kehidupan. Penelitian mengenai realitas dan metafisika menjadi salah satu bentuk dari filsafat dalam mempelajari sisi realitas, eksistensi, dan juga alam semesta secara luas, termasuk pertimbangan tentang dimensi metafisika seperti Tuhan, jiwa, dan keberadaan.

Kemudian ada pula pencarian kebenaran dan juga kehidupan yang memiliki makna. Hal ini membuat filsafat berusaha guna mencari kebenaran objektif dan juga menyajikan makna terhadap kehidupan manusia secara individu dan juga kolektif. Refleksi mengenai

moralitas dan juga etika mencakup refleksi tentang nilai-nilai moral dan etika, termasuk pertimbangan tentang apa yang benar dan salah, serta bagaimana kita seharusnya bertindak.

Begitu pula dengan analisis konsep dan bahasa yang digunakan sebagai jalan memahami perbedaan dan juga implikasi dari berbagai macam konsep filosofis. Filsafat juga kerap melibatkan perdebatan dan diskusi antara para pemikir yang berbeda pandangan, dengan tujuan untuk memperluas pemahaman dan mencapai kesepahaman yang lebih baik.

B. PEMAHAMAN FILSAFAT DARI TOKOH BARAT & MUSLIM

Filsafat berdasarkan definisi sebelumnya yaitu upaya mendalam dan sistematis dalam memahami berbagai aspek kehidupan, dunia, dan realitas secara umum. Ini melibatkan pemikiran kritis dan reflektif terhadap pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang makna keberadaan, sifat kebenaran, hakikat manusia, moralitas, dan hubungan antara individu dengan alam semesta. Definisi ini juga mencakup penelitian tentang realitas, eksistensi, dan metafisika, serta refleksi tentang nilai-nilai moral dan etika.

Ada beberapa pandangan mengenai filsafat yang tercermin dari berbagai tokoh filosofis, baik di dunia Barat dan juga Timur yang diuraikan yaitu:

1. Plato
Plato menyatakan bahwasanya filsafat tidak lain merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang ada. Pada masa Plato, belum ada diferensiasi yang jelas antara ilmu dan filsafat karena belum ada batasan yang tegas antara keduanya.
2. Aristoteles
Aristoteles memiliki opini bahwasanya kewajiban filsafat yaitu menyelidiki sebab dan asal segala benda. Baginya, filsafat merupakan ilmu yang sangat umum dan fundamental.
3. Cicero

Cicero memiliki pandangan bahwasanya filsafat sebagai pengetahuan tentang ilmu yang paling tinggi, sebagai jalan untuk mencapai ilmu yang tinggi. Baginya, filsafat adalah induk dari segala ilmu dunia.

4. Epicurus

Epicurus melihat filsafat sebagai jalan untuk mencari kepuasan dan kesenangan dalam hidup. Baginya, filsafat membentuk pandangan dunia dan sikap hidup yang membantu dalam praktek hidup di dunia.

5. Immanuel Kant

Kant memiliki definisi mengenai filsafat adalah pokok dan pangkal dari segala pengetahuan dan pekerjaan. Baginya, filsafat memiliki peran sentral dalam mengarahkan pengetahuan manusia.

6. Descartes

Descartes menganggap filsafat sebagai pencarian kebenaran yang pasti dan tak tergoyahkan. Baginya, filsafat adalah upaya untuk mencapai pengetahuan yang jelas dan pasti melalui metode keragu-raguan dan penelitian rasional.

7. Nietzsche

Nietzsche melihat filsafat sebagai ekspresi dari kekuatan kreatif individu yang terus berkembang. Bagi Nietzsche, filsafat adalah cara untuk menghadapi kenyataan yang penuh ketidakpastian dan kompleksitas dengan keberanian dan kreativitas.

8. Bertrand Russell

Russell menggambarkan filsafat sebagai usaha untuk menemukan dan memahami prinsip-prinsip dasar yang mendasari realitas. Baginya, filsafat adalah usaha untuk memahami dasar-dasar logis, epistemologis, dan ontologis yang mengatur pengalaman manusia.

Pandangan para filosof dari dunia Barat tentang filsafat menyoroti peran pentingnya dalam pengetahuan dan pemahaman manusia tentang realitas dan kehidupan. Di sisi lain, pandangan

Epicurus menekankan bahwa filsafat juga membentuk sikap hidup dan pandangan dunia yang praktis. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat memiliki dimensi praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Harun Nasution, filsafat adalah proses berpikir yang mengikuti tata tertib (logika) secara bebas, tanpa terikat oleh tradisi, dogma, atau agama, serta mencapai kedalaman pemikiran hingga ke akar persoalan yang dibahas.

Sedangkan menurut salah satu guru besar di Universitas Indonesia yaitu Fuad Hassan menyatakan bahwasanya filsafat merupakan cara dalam berpikir yang cukup radikal. Ini berarti memulai pemikiran dari akar masalah yang hendak dipahami, dengan penjajagan yang mendalam untuk mencapai kesimpulan yang bersifat universal.

Sementara itu, Al-Shafi'i berpendapat bahwa filsafat memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Pertama, cinta akan ilmu, kemudian pemahaman tentang hakikat dari berbagai hal yang ada, dan terakhir adalah penerapan pengetahuan dalam kata dan tindakan sesuai dengan tingkat pemahaman yang telah dicapai.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa filsafat melibatkan pemikiran yang terorganisir secara logis, pembebasan dari keterikatan tradisi atau dogma, serta upaya untuk memahami secara mendalam hakikat dari berbagai fenomena dalam alam semesta. Selain itu, filsafat juga merupakan usaha untuk mencapai pemahaman yang universal dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Para tokoh Muslim memberikan berbagai pandangan yang mendalam mengenai filsafat, yang mencerminkan keragaman pemikiran dan warisan intelektual dalam tradisi Islam. Berikut adalah beberapa pandangan dari para tokoh Muslim terkenal:

1. Al-Kindi

Al-Kindi, juga dikenal sebagai "Filsuf orang Arab", menganggap filsafat sebagai alat untuk mencari kebenaran dan pengetahuan yang mendalam. Bagi Al-

Kindi, filsafat adalah cara untuk memahami alam semesta dan posisi manusia di dalamnya.

2. Al-Farabi.

Al-Farabi, sering disebut sebagai "Al-Farabi the Second Teacher" setelah Aristoteles, menganggap filsafat sebagai ilmu pengetahuan tentang alam yang ada, dengan tujuan menyelidiki hakikatnya yang sebenarnya. Bagi Al-Farabi, filsafat juga memiliki dimensi praktis dalam membentuk tatanan sosial yang harmonis.

3. Ibnu Sina

Ibnu Sina memandang filsafat sebagai perjalanan menuju pengetahuan mutlak atau hakikat sejati. Baginya, filsafat adalah upaya untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang alam semesta dan posisi manusia di dalamnya melalui akal budi dan intelektualitas.

4. Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd menganggap filsafat sebagai alat untuk mencapai kebenaran mutlak yang dapat ditemukan melalui akal budi dan pemikiran rasional. Bagi Ibnu Rusyd, filsafat juga memiliki peran penting dalam merumuskan interpretasi yang tepat terhadap ajaran agama.

5. Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun, seorang sejarawan dan filosof Muslim terkemuka, melihat filsafat sebagai pemahaman yang mendalam tentang dinamika sejarah dan masyarakat manusia. Bagi Ibnu Khaldun, filsafat juga memiliki dimensi sosiologis yang penting dalam menganalisis perkembangan peradaban manusia.

6. Mulla Sadra

Mulla Sadra, seorang filsuf dari tradisi filsafat Islam Shia, menganggap filsafat sebagai proses pengalaman spiritual yang mendalam dalam mencari kebenaran mutlak. Bagi Mulla Sadra, filsafat juga merupakan sarana untuk

memahami realitas metafisik dan hubungan antara dunia materi dan dunia rohani.

Pandangan-pandangan tersebut mencerminkan kompleksitas dan kedalaman pemikiran dalam tradisi filsafat Islam, yang mencakup berbagai aspek kehidupan dan realitas manusia serta upaya untuk mencari kebenaran dan kebijaksanaan mutlak.

C. PEMBAHASAN DAN PEMAHAMAN TENTANG FILSAFAT

Objek filsafat menjangkau dari pertanyaan mengenai nilai dari setiap tindakan manusia hingga konsep tentang baik dan buruknya. Sidi Gasalba menggambarkan bahwa setiap tindakan manusia, setiap perbuatan, mengandung nilai-nilai yang menjadi subjek filsafat. Pertanyaan tentang nilai adalah inti dari filsafat itu sendiri. Tidak pernah habis-habisnya pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam pikiran manusia, yang berkaitan dengan apa yang diketahui dan yang tidak diketahui, merupakan masalah yang mendasar dalam filsafat. Pertanyaan tentang kebenaran pengetahuan dan kebenaran pikiran, apakah itu benar atau salah, juga merupakan bagian dari domain filsafat.

Filsafat juga membahas bagaimana manusia harus bertindak, apa yang baik dan apa yang buruk. Ini adalah ranah filsafat yang mengatur perilaku manusia. Selain itu, kecenderungan manusia untuk menyukai keindahan dalam segala bentuk juga menjadi perhatian dalam filsafat. Pertanyaan tentang keindahan adalah pertanyaan filsafat yang tidak dapat diabaikan.

Objek penjelajahan filsafat yang luas ini mencerminkan bagaimana filsafat dimulai dan disusun oleh pertanyaan-pertanyaan mendasar yang kompleks. Sebagai contoh, pertanyaan tentang "apa hakikat sesuatu", atau yang lebih dikenal sebagai pertanyaan ontologis, menjadi fokus filsafat metafisika. Pertanyaan tentang bagaimana pengetahuan yang benar dapat diperoleh, merupakan pertanyaan epistemologis dalam filsafat. Selain itu, bagaimana filsafat mengeksplorasi konsep-konsep nilai, seperti "apa manfaatnya sesuatu" atau "apakah sesuatu itu bermanfaat atau tidak", dijawab oleh filsafat aksiologis atau filsafat nilai.

Objek kajian filsafat meliputi berbagai aspek kehidupan dan realitas yang kompleks, mencakup pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi, pengetahuan, nilai, dan tujuan hidup manusia. Berikut adalah beberapa objek kajian utama dalam filsafat:

1. Ontologi

Ontologi adalah cabang filsafat yang mempelajari hakikat dan sifat keberadaan. Objek kajian ontologi termasuk pertanyaan-pertanyaan tentang apa itu eksistensi, apa itu realitas, dan apakah ada sesuatu yang ada di luar pengalaman manusia.

2. Epistemologi

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari sumber, batas, dan validitas pengetahuan. Objek kajian epistemologi mencakup pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, apa yang dapat diketahui, dan apakah pengetahuan itu bersifat objektif atau subjektif.

3. Aksiologi

Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai, baik itu moral, estetika, maupun nilai-nilai lainnya. Objek kajian aksiologi termasuk pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang membuat sesuatu bernilai, apa yang benar dan salah, serta apa yang indah dan jelek.

4. Etika

Etika adalah subcabang dari aksiologi yang mempelajari prinsip-prinsip moral dan tindakan manusia yang baik atau buruk. Objek kajian etika mencakup pertanyaan-pertanyaan tentang kebaikan, keadilan, tanggung jawab, dan hak asasi manusia.

5. Logika

Logika adalah cabang filsafat yang mempelajari prinsip-prinsip penalaran dan pemikiran yang valid. Objek kajian logika termasuk pertanyaan-pertanyaan tentang argumentasi yang baik, kesesatan logika, dan struktur pemikiran yang rasional.

6. Metafisika

Metafisika adalah cabang filsafat yang mempelajari aspek-aspek yang melebihi realitas fisik atau material. Objek kajian metafisika mencakup pertanyaan-pertanyaan tentang alam semesta, Tuhan, keberadaan, dan kebebasan manusia.

7. Filsafat Politik

Filsafat politik adalah cabang filsafat yang mempelajari prinsip-prinsip dasar dalam organisasi masyarakat dan pemerintahan. Objek kajian filsafat politik termasuk pertanyaan-pertanyaan tentang keadilan sosial, hak asasi manusia, demokrasi, dan otoritas politik.

Dalam bukunya yang berjudul "Filsafat Ilmu", Sutrisno dalam Anhar mengemukakan bahwa terdapat enam persoalan yang senantiasa menjadi fokus kajian para filosof. Penelitian dilakukan dengan cara mendalam setiap aspek yang mencakup persoalan-persoalan tersebut untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang sifat dan ruang lingkup ilmu pengetahuan.

Dengan penuh dedikasi, pembahasan mengenai setiap persoalan dengan seksama, mengajukan pertanyaan kritis, serta menyelidiki implikasi filosofis dari masing-masing permasalahan yang dihadapi dalam kajian ilmu pengetahuan. Melalui pendekatan yang cermat dan analisis yang mendalam, mereka berupaya memberikan kontribusi berarti terhadap pemahaman kita tentang sifat dan batasan ilmu pengetahuan.

Kajian pertama yaitu Ada (Being Problem). Persoalan "Ada" atau "Being Problem" merupakan salah satu isu sentral dalam kajian filosofis yang menjadi fokus perdebatan selama berabad-abad. Isu ini mengacu pada pertanyaan mendasar tentang apa yang dimaksud dengan "keberadaan" atau "ada". Beberapa pendekatan filosofis yang berbeda telah diusulkan untuk menjelaskan fenomena ini:

1. Dalam bidang ontologi, "Being Problem" sering kali diajukan sebagai pertanyaan tentang hakikat dan eksistensi segala sesuatu. Apakah sesuatu itu benar-benar ada? Bagaimana kita dapat memahami eksistensi suatu

objek? Apa yang membedakan antara sesuatu yang ada dan sesuatu yang tidak ada?

2. Pada konteks metafisika, perdebatan muncul mengenai sifat dan substansi dari realitas. Apakah realitas itu sendiri bersifat material atau immaterial? Bagaimana kita dapat memahami hubungan antara benda-benda material dan benda-benda non-material dalam kerangka pemikiran metafisika?
3. Dalam dunia epistemologi, permasalahan "Being Problem" juga memiliki implikasi epistemologis yang signifikan. Bagaimana kita dapat mengetahui bahwa sesuatu itu benar-benar ada? Apakah ada batasan pada pengetahuan manusia tentang eksistensi?
4. Dalam sisi fenomenologi, fokusnya adalah pada pengalaman langsung subjek terhadap realitas. Bagaimana kita dapat memahami pengalaman keberadaan? Apa arti dari "Ada" dalam konteks pengalaman langsung?
5. Pada tradisi filsafat Timur, seperti filsafat Hindu dan Buddha, juga menyelidiki konsep keberadaan. Mereka mengajukan pertanyaan tentang sifat dan makna eksistensi, serta mencari pemahaman mendalam tentang hubungan antara individu dan realitas yang lebih luas.

Kajian yang kedua berkaitan dengan pengetahuan. Hal ini menjadi salah satu kajian penting dari sisi kajian filosofis yang melibatkan pertanyaan mendasar tentang sumber, batasan, dan sifat dari pengetahuan manusia. Berikut adalah beberapa aspek yang sering diperdebatkan dalam kajian filosofis mengenai pengetahuan:

1. Sumber Pengetahuan

Filosofi mencoba untuk memahami dari mana pengetahuan manusia berasal. Apakah pengetahuan itu bersumber dari pengalaman sensory, seperti dalam empirisme, atau apakah ada aspek-aspek lain, seperti intuisi atau akal budi, yang dapat memberikan pengetahuan yang sah?

2. **Validitas Pengetahuan**
Masalah validitas adalah pertanyaan tentang sejauh mana pengetahuan manusia dapat dianggap benar atau tepat. Bagaimana kita dapat memastikan bahwa apa yang kita yakini adalah sesuai dengan kenyataan? Apakah ada standar yang dapat kita gunakan untuk menilai kebenaran suatu pengetahuan?
3. **Batasan Pengetahuan**
Filosofi juga mempertanyakan batasan-batasan pengetahuan manusia. Apakah ada batasan-batasan inheren dalam kemampuan kita untuk memahami dunia? Apakah ada hal-hal yang tidak dapat kita ketahui atau pahami?
4. **Proses Memperoleh Pengetahuan**
Filosofi tertarik pada proses-proses yang terlibat dalam memperoleh pengetahuan. Bagaimana cara kita belajar? Apakah ada metode yang lebih baik atau lebih efektif dalam memperoleh pengetahuan?
5. **Sifat Pengetahuan**
Filosofi juga mendalami sifat dari pengetahuan itu sendiri. Apakah pengetahuan bersifat objektif atau subjektif? Apakah ada pengetahuan yang absolut atau semua pengetahuan relatif?
6. **Pengetahuan dan Etika**
Pertanyaan tentang hubungan antara pengetahuan dan etika juga menjadi isu yang penting dalam kajian filosofis. Apakah pengetahuan dapat membantu kita dalam membuat keputusan etis? Apakah ada pengetahuan yang berbahaya atau tidak etis untuk diperoleh atau disebarkan?
7. **Hubungan antara Pengetahuan dan Keyakinan**
Apakah ada perbedaan antara pengetahuan dan keyakinan? Bagaimana cara kita membedakan antara keduanya?

Kajian ketiga adalah metode atau metodologi yang merupakan sebuah cabang dalam filsafat yang berfokus pada kajian tentang cara-cara sistematis dalam penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi penelitian ilmiah. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, di mana "methos" mengandung unsur makna "cara" atau "metode", sementara "logos" mengacu pada kajian atau telaah. Gabungan kedua kata ini mengindikasikan sebuah disiplin yang mempelajari cara-cara atau metode-metode yang digunakan dalam perjalanan pengetahuan atau ilmu pengetahuan.

Pada tingkat yang lebih mendasar, metodologi berupaya untuk menyusun suatu kerangka kerja yang sistematis dan teratur dalam melaksanakan penelitian ilmiah. Hal ini melibatkan pemikiran kritis terhadap langkah-langkah yang diperlukan dalam merancang penelitian, pengumpulan data, analisis, serta interpretasi hasil. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang obyektif, dapat dipercaya, dan dapat diulang oleh pihak lain untuk memverifikasi temuan.

Dalam bidang ilmu pengetahuan, metodologi menjadi sangat penting karena menyangkut cara ilmiah dalam membangun pengetahuan yang valid dan dapat diandalkan. Dengan adanya metodologi yang baik, ilmu pengetahuan dapat terus berkembang secara sistematis, serta meminimalkan kesalahan atau bias yang mungkin muncul dalam proses penelitian.

Selain itu, metodologi juga merupakan bagian penting dalam struktur ilmu-ilmu. Dengan menyusun suatu metodologi yang kokoh, cabang-cabang ilmu pengetahuan dapat memiliki dasar yang kuat dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian, menjalankan penelitian, dan menafsirkan hasil-hasilnya. Dengan demikian, metodologi membantu dalam membentuk struktur dan arah dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Secara keseluruhan, metodologi dalam filsafat menggambarkan studi tentang cara-cara atau metode-metode dalam melakukan penelitian ilmiah dengan sistematis dan teliti, serta berperan dalam penyusunan struktur dan pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan.

Kajian keempat pada bidang filsafat berkaitan dengan penyimpulan yang menjadi salah satu cabang filsafat yang dikenal sebagai logika. Logika berasal dari kata Yunani "logos", yang dapat diartikan sebagai uraian nalar atau kalam. Secara umum, logika adalah telaah mengenai aturan-aturan penalaran yang benar. Fokus utama logika adalah pada proses penyimpulan yang dilakukan oleh akal budi manusia. Pertanyaan-pertanyaan mendasar dalam kajian logika meliputi:

1. Metode Penelitian Kesalahan Pendapat
Logika berusaha menjawab pertanyaan apakah ada metode yang dapat digunakan untuk meneliti kesalahan-kesalahan pendapat atau kesalahan dalam penalaran. Ini melibatkan pengembangan alat-alat analisis yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi dan memahami ketidaksepakatan atau inkonsistensi dalam argumen.
2. Pendapat yang Benar
Logika juga menelaah konsep tentang pendapat yang benar. Pertanyaannya adalah apa yang dimaksud dengan pendapat yang benar dan bagaimana kita dapat mengetahuinya. Hal ini berkaitan erat dengan kriteria-kriteria validitas dan kebenaran dalam proses penyimpulan.
3. Alasan yang Benar vs Alasan yang Salah
Logika membantu kita membedakan antara alasan yang benar dan alasan yang salah. Ini melibatkan identifikasi struktur argumen yang valid dan tidak valid, serta kajian tentang berbagai jenis kesalahan logis yang dapat terjadi dalam proses penalaran.

Kajian moralitas menjadi salah satu sisi filsafat yang kelima dan dikenal dengan etika. Istilah "etika" berasal dari kata Yunani "ethos", yang merujuk pada adat kebiasaan atau karakter moral. Sebagai salah satu cabang filsafat, etika menyoroti pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang apa yang dianggap baik dan buruk, benar dan salah dalam perilaku manusia.

Dalam kajian etika, terdapat penekanan pada adanya standar atau ukuran moral yang bersifat universal. Ini berarti bahwa norma-norma moral yang dikembangkan dalam etika dianggap berlaku untuk semua individu, dalam semua situasi, dan tidak terbatas oleh batasan ruang dan waktu. Dengan kata lain, etika berupaya untuk menemukan prinsip-prinsip moral yang berlaku secara konsisten bagi semua orang, tanpa memandang latar belakang budaya atau konteks spesifik. Beberapa pertanyaan yang sering muncul dalam kajian etika meliputi:

1. Apa yang Menjadi Dasar Kebajikan?
Etika mencari pemahaman tentang dasar atau sumber dari apa yang dianggap baik. Apakah kebajikan itu sendiri bersifat objektif atau relatif? Apakah ada prinsip moral universal yang mendasari konsep kebajikan?
2. Bagaimana Menentukan Tindakan yang Benar?
Etika mempertanyakan bagaimana kita dapat menentukan tindakan yang benar atau salah dalam situasi-situasi moral yang kompleks. Apa yang menjadi kriteria atau alasan yang dapat digunakan untuk menilai kebajikan suatu tindakan?
3. Hubungan antara Etika dan Hukum
Etika juga membahas hubungan antara norma-norma moral dan hukum. Apakah semua tindakan yang legal juga secara otomatis dianggap etis? Bagaimana kita menentukan ketika hukum bertentangan dengan prinsip-prinsip moral?
4. Variasi Etika dalam Budaya
Meskipun etika mencari prinsip-prinsip moral yang bersifat universal, banyak filsuf etika juga memperhatikan perbedaan-perbedaan dalam nilai-nilai moral di antara budaya-budaya yang berbeda. Bagaimana kita memahami variasi dalam praktik dan norma moral di berbagai masyarakat?

Kajian etika memiliki implikasi yang luas dalam kehidupan sehari-hari, memengaruhi bagaimana kita memahami dan merespons berbagai situasi moral. Melalui penyelidikan filosofis tentang sifat

moralitas manusia, etika berusaha untuk memberikan kerangka kerja yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan moral dan pembentukan karakter individu serta masyarakat secara lebih baik.

Kajian keenam berkaitan dengan keindahan yang menjadi landasan dari sisi filsafat yang disebut pula dengan estetika. Istilah "estetika" berasal dari kata Yunani "aisthētikos", yang berarti berhubungan dengan pengindraan atau persepsi sensorik. Estetika merupakan cabang filsafat yang memfokuskan perhatian pada pemahaman tentang keindahan dan ketidakindahan.

Dalam pengertian yang lebih luas, estetika membahas berbagai aspek yang terkait dengan keindahan, termasuk masalah seni, rasa, norma-nilai, dan pengalaman estetis. Beberapa pertanyaan yang sering muncul dalam kajian estetika meliputi:

1. Apa yang Membuat Sesuatu Menjadi Indah?: Estetika mempertanyakan sifat-sifat yang membuat sesuatu dianggap indah. Apakah keindahan itu bersifat objektif atau subjektif? Apakah ada kriteria universal yang dapat digunakan untuk menilai keindahan?
2. Hubungan antara Keindahan dan Seni: Estetika mendalami hubungan antara keindahan dan seni. Bagaimana karya seni memengaruhi persepsi kita terhadap keindahan? Apakah semua karya seni dianggap indah?
3. Estetika dan Pengalaman Estetis: Estetika juga mempelajari pengalaman estetis atau pengalaman yang berkaitan dengan keindahan. Bagaimana kita merespons keindahan dalam karya seni atau alam? Apa yang terjadi dalam pikiran dan perasaan kita ketika kita mengalami keindahan?
4. Norma-nilai dalam Estetika: Estetika mempertimbangkan norma-norma nilai yang mempengaruhi penilaian kita terhadap keindahan. Apakah ada standar-standar moral atau estetika yang memandu penilaian kita terhadap karya seni atau objek yang indah?

Kajian estetika memberikan wawasan yang dalam tentang peran keindahan dalam kehidupan manusia dan budaya. Melalui refleksi filosofis tentang sifat dan makna keindahan, estetika berkontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana keindahan memengaruhi kita secara emosional, intelektual, dan spiritual. Selain itu, estetika membantu membentuk apresiasi kita terhadap seni dan keindahan di sekitar kita, serta memperluas pandangan kita tentang nilai-nilai yang mendasari pengalaman estetis.

Profesor Mohsen Gharawiyani, seorang filsuf Iran yang mengkhususkan diri dalam berbagai aspek filsafat, telah mengemukakan empat ciri khas dalam pembahasan filsafat:

1. Reflektif dan Analitis

Pembahasan filsafat haruslah reflektif dan analitis. Artinya, filsuf harus mempertimbangkan secara mendalam argumen-argumen yang disajikan serta menganalisis dengan cermat implikasi dari argumen-argumen tersebut. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan memahami dengan lebih baik masalah-masalah filosofis yang kompleks.

2. Komprehensif dan Sistematis

Pentingnya pembahasan filsafat yang komprehensif dan sistematis. Ini berarti bahwa filsuf harus mempertimbangkan berbagai sudut pandang, teori, dan konsep yang relevan dalam merumuskan argumen atau menjelaskan fenomena-fenomena filosofis. Dengan demikian, pemahaman mereka tentang suatu masalah menjadi lebih lengkap dan terpadu.

3. Kritis dan Kreatif

Pembahasan filsafat haruslah kritis dan kreatif. Filsuf tidak hanya harus kritis terhadap argumen-argumen yang ada, tetapi juga harus mampu menghasilkan ide-ide baru atau pendekatan-pendekatan baru dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan filosofis. Pendekatan ini mendorong terciptanya inovasi dan kemajuan dalam pemikiran filsafat.

4. Relevan dan Responsif

Gharawiyen menekankan bahwa pembahasan filsafat haruslah relevan dan responsif terhadap konteks sosial, budaya, dan intelektual yang ada. Filsuf harus mampu mengaitkan pemikiran-pemikiran filosofis dengan isu-isu aktual dan permasalahan-permasalahan dunia nyata yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan demikian, filsafat dapat menjadi sarana untuk memahami dan merespons tantangan-tantangan zaman.

Melalui ciri-ciri ini, Gharawiyen menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang cermat, komprehensif, kritis, dan responsif dalam pembahasan filsafat. Dengan mengadopsi pendekatan ini, filsuf dapat memperluas batas-batas pemahaman manusia tentang berbagai aspek eksistensi dan memperkaya wawasan filosofis yang ada.

Berdasarkan Amoro Ahmadi bahwasanya filsafat berfokus pada penjelmaan manusia secara total dan sentral, sesuai dengan hakekat manusia sebagai makhluk "monodualisme", yang secara kodrat terdiri dari jiwa dan raga. Berdasarkan pemikirannya, Ahmadi menyatakan bahwa berbagai jenis filsafat dapat muncul sebagai hasil dari manifestasi berbagai aspek manusia. Beberapa jenis filsafat yang dipaparkannya meliputi:

1. Filsafat Biologi

Manusia dengan unsur raganya dapat melahirkan filsafat biologi. Ini menekankan pentingnya memahami aspek-aspek biologis dari kehidupan manusia dan alam semesta.

2. Filsafat Keindahan

Manusia dengan unsur rasanya dapat melahirkan filsafat keindahan. Ini mencakup penelitian tentang keindahan, seni, dan estetika yang membentuk pengalaman manusia terhadap aspek-aspek estetis dalam kehidupan.

3. Filsafat Antropologi

Manusia sebagai monodualisme dapat melahirkan filsafat antropologi. Ini mempelajari esensi dan hakikat manusia, serta peran manusia dalam dunia ini.

4. Filsafat Ketuhanan

Manusia sebagai makhluk Tuhan melahirkan filsafat ketuhanan. Ini mempertanyakan dan menjelajahi konsep tentang Tuhan, keberadaan, dan peran ilahi dalam kehidupan manusia.

5. Filsafat Berpikir (Logika)
Manusia sebagai makhluk berakal melahirkan filsafat berpikir (logika). Ini membahas tentang proses berpikir, argumen, dan struktur rasionalitas dalam pemikiran manusia.
6. Filsafat Tingkah Laku (Etika)
Manusia dengan unsur kehendaknya untuk berbuat baik dan buruk dapat melahirkan filsafat tingkah laku (etika). Ini mempertimbangkan standar moral dan prinsip-prinsip yang mengatur perilaku manusia.
7. Filsafat Psikologi
Manusia dengan jiwanya dapat melahirkan filsafat psikologi. Ini mempelajari tentang sifat-sifat mental, proses kognitif, dan perilaku manusia.
8. Filsafat Kehidupan
Manusia dengan segala aspek kehidupannya dapat melahirkan filsafat kehidupan, yang mencakup pemikiran tentang makna hidup, tujuan, dan keberadaan manusia di dunia ini.

BAB 2

PERTUMBUHAN FILSAFAT ISLAM KLASIK

A. FILSAFAT ISLAM KLASIK

Filsafat Islam mencakup beragam ide dan pendekatan filosofis yang dikembangkan dalam tradisi intelektual Islam. Pada intinya, filsafat Islam berupaya guna menggabungkan sisi teologi dan keyakinan Islam dengan penyelidikan rasional yang menjadi salah satu karakteristik filsafat Yunani dan juga Helenistik. Pemahaman dan hakikat filsafat Islam dapat dirangkum melalui beberapa aspek penting yang terdiri dari :

1. Integrasi Akal dan Wahyu

Filsafat Islam berusaha untuk menyelaraskan akal ('aql) dengan wahyu (naql), yang artinya memiliki tujuan guna menyelaraskan wawasan yang didapatkan melalui penyelidikan filosofis dengan ajaran Al-Qur'an dan ucapan serta hadits. Meskipun akal dianggap sebagai alat yang berharga guna memahami dunia dan menafsirkan teks-teks agama, akal dipandang lebih rendah daripada wahyu.

2. Sintesis Pemikiran Yunani dan Islam

Filsafat Islam muncul dalam konteks budaya yang sangat mendapatkan pengaruh dari gerakan penerjemahan karya filsafat terutama dari barat seperti filsuf-filsuf Yunani yang kemudian dituangkan dalam bahasa Arab. Terutama pada masa periode abad pertengahan. Para filsuf Islam awal, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina mensintesis konsep filsafat Yunani dengan teologi dan juga metafisika Islam. Sintesis ini menghasilkan tradisi filosofis berbeda yang diambil dari sumber-sumber Yunani dan Islam.

3. Metafisika dan Kosmologi

Filsafat Islam mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hakikat keberadaan, realitas tertinggi yaitu Allah Azza Wa Ja'ala, jiwa, dan kosmos.

Dipengaruhi oleh Neoplatonisme dan Aristotelianisme, metafisika Islam mengemukakan struktur hierarki keberadaan, dengan Tuhan sebagai sumber utama keberadaan. Penyelidikan kosmologis sering kali berkisar pada pertanyaan tentang penciptaan, kausalitas, dan hubungan antara dunia temporal dan yang ilahi.

4. Etika dan Kebajikan

Filsafat Islam membahas pertanyaan tentang etika dan moralitas, menekankan penanaman kebajikan (*fadhail*) dan upaya mencapai kemajuan manusia (*eudaimonia*). Kerangka etika didasarkan pada konsep teologis Islam seperti teori perintah ilahi dan penanaman karakter moral (*akhlaq*). Filsuf seperti Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih mengeksplorasi prinsip-prinsip etika dalam konteks ajaran Islam.

5. Epistemologi dan Pengetahuan

Filsafat Islam menyelidiki pertanyaan-pertanyaan mengenai hakikat pengetahuan, batas-batas pemahaman manusia, dan metode memperoleh pengetahuan. Diskusi epistemologis seringkali berkisar pada peran akal, wahyu, intuisi, dan observasi empiris dalam memahami kebenaran. Filsuf seperti Ibnu Sina dan Al-Ghazali memberikan kontribusi signifikan terhadap perdebatan epistemologi.

6. Filsafat Politik

Filsafat Islam menjawab pertanyaan tentang pemerintahan, keadilan, dan masyarakat ideal. Dipengaruhi oleh pemikiran politik Yunani dan teori hukum Islam, filsuf seperti Al-Farabi dan Ibn Rusyd (*Averroes*) mengembangkan teori negara ideal (*madinah al-fadilah*) dan hubungan antara agama dan politik.

Penamaan filsafat Islam menimbulkan berbagai macam penafsiran dan perdebatan di kalangan akademisi. Ada 2 pendapat yang menonjol mengenai penamaan filsafat Islam antara lain:

Filsafat Islam sebagai tradisi dimana digaungkan oleh beberapa akademisi yang menyatakan bahwa istilah "filsafat Islam" secara akurat mencerminkan tradisi filosofis berbeda yang muncul di dunia Islam. Menurut sudut pandang tersebut, filsafat Islam menjadi salah satu sintesis pemikiran filsafat Yunani dengan teologi, budaya, dan juga warisan intelektual Islam. Para pendukung teori ini memiliki argumentasi bahwasanya filsafat Islam menyajikan karakteristik dan tema yang unik. Seperti pada konsep integrasi akal dan wahyu. Keterlibatannya dengan pertanyaan-pertanyaan metafisik dalam kerangka Islam, dan kontribusinya terhadap berbagai disiplin filsafat menjadi salah satu bentuk dari pandangan tersebut.

Para pendukung pendapat ini menyatakan bahwa filsafat Islam harus dipahami sebagai tradisi intelektual yang sah dengan perhatian, metodologi, dan kontribusinya sendiri. Mereka menekankan pentingnya tokoh-tokoh seperti Al-Kindi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali dalam membentuk lintasan pemikiran filsafat Islam dan menegaskan bahwa mempelajari filsafat Islam memperkaya pemahaman kita baik tentang sejarah intelektual Islam maupun sejarah filsafat yang lebih luas.

Sementara pemahaman mengenai filsafat di dunia Islam sendiri diajukan oleh beberapa akademisi dan praktisi yang menganjurkan pemahaman filsafat yang lebih luas di dunia Islam tanpa harus menamakannya sebagai "filsafat Islam". Mereka menyatakan jika istilah "filsafat Islam" mungkin akan memaksakan kesatuan artifisial pada beragam aliran filosofis yang terdapat pada peradaban Islam. Sebaliknya, mereka mengusulkan konseptualisasi filsafat di dunia Islam sebagai bagian dari lanskap intelektual yang lebih luas yang mencakup berbagai tradisi, pengaruh, dan konteks budaya.

Para ulama yang menganut pandangan ini menyoroti pluralitas perspektif filosofis yang ada di dunia Islam, termasuk kontribusi dari komunitas non-Muslim, seperti Kristen, Yahudi, dan Persia. Mereka menekankan pertukaran gagasan yang dinamis melintasi batas-batas linguistik, agama, dan geografis, serta pengaruh tradisi filsafat pra-Islam, seperti Neoplatonisme dan Aristotelianisme, terhadap pemikiran Islam.

Selain itu, para pendukung pendapat ini berpendapat bahwa fokus hanya pada "filsafat Islam" dapat mengaburkan beragam aktivitas dan perdebatan filosofis yang terjadi di dunia Islam. Mereka menganjurkan pendekatan yang lebih inklusif untuk mempelajari filsafat dalam peradaban Islam yang mengakui sifat multifaset dan kompleksitas sejarahnya.

Penamaan filsafat Islam tetap menjadi topik diskusi ilmiah, dengan beberapa ulama menganjurkan pengakuannya sebagai tradisi filsafat yang berbeda dalam dunia Islam, sementara yang lain lebih memilih pemahaman filsafat yang lebih luas dalam peradaban Islam. Kedua perspektif tersebut menawarkan wawasan berharga dalam studi filsafat dan sejarah intelektual di dunia Islam.

Menurut sudut pandang Maurice de Wulf, Emile Brahier, dan Carlo Nallino, istilah filsafat Islam yang paling tepat adalah 'filsafat Arab'. Hal ini disebabkan bahwa bahasa yang digunakan guna menulis karya filsafat ini, yaitu bahasa Arab. Salah satu bahasa yang banyak digunakan di dunia Timur ketika itu.

Masuknya Islam membawa kemajuan yang signifikan dalam tradisi dan juga budaya Arab. Terutama ketika pemerintahan khalifah Abbasiyah mulai memimpin di jazirah Arab dan sekitarnya. Era ini menyaksikan kemajuan luar biasa di berbagai bidang, termasuk filsafat, sains, dan sastra.

Patut dicatat pula bahwa para filsuf Muslim yang memberikan kontribusi besar kepada perkembangan pemikiran intelektual Islam, ternyata banyak dari mereka bukan keturunan Arab. Seperti Al-Farabi yang memiliki darah Turki. Lalu ada Ibnu Sina dari Persia dan juga Ibnu Rusyd dari Cordova di Andalusia, Spanyol. Satu-satunya filsuf Arab yang cukup terkenal adalah Al-Kindi.

Terlepas dari latar belakang mereka yang beragam, para filsuf ini memberikan kontribusi besar terhadap filsafat Islam dan memainkan peran penting dalam menyebarkan dan memperluas warisan filsafat dunia kuno, khususnya filsafat Yunani. Melalui tulisan dan ajarannya, mereka memperkaya lanskap intelektual dunia Islam dan meninggalkan warisan abadi yang terus mempengaruhi wacana filsafat hingga saat ini.

Dalam ranah keilmuan Orientalis pada abad ke-19 dan ke-20, muncul perbedaan pandangan mengenai pengakuan Filsafat Islam sebagai bidang penyelidikan tersendiri. Di kalangan orientalis terkemuka, para akademisi menyajikan pendapat yang berbeda.

Perwakilan dari perspektif abad ke-19 yaitu Tennemann dan Ernest Renan, menggambarkan bahwa Filsafat Islam sebagai tradisi filsafat yang kohesif dan bisa dikenali yang menimbulkan skeptisisme atau penolakan langsung. Analisis mereka seringkali berpusat pada narasi sejarah yang menggambarkan kontribusi intelektual Islam melalui lensa yang menekankan kesinambungan atau diskontinuitas dengan pemikiran filsafat Yunani, dan terkadang meremehkan otonomi perkembangan filsafat Islam.

Terlepas dari keberatan mereka, para akademisi ini secara signifikan mempengaruhi wacana akademis awal pemikiran Islam, membentuk persepsi dan interpretasi aktivitas filosofis dalam dunia Islam. Perspektif mereka, meskipun mencerminkan masanya, telah menjadi sasaran penilaian ulang dan kritik dalam penelitian berikutnya seiring dengan munculnya metodologi dan perspektif baru dalam studi Orientalis.

Menurut Tennemann, dalam analisisnya menyatakan ada 4 faktor yang menjadi penghalang masyarakat Arab-Islam dalam memahami filsafat. Sebuah sudut pandang yang bermula dari penolakannya dalam mengakui keberadaan Filsafat Islam:

Yang pertama adalah Al-Qur'an. Menurut Tennemann bahwa kitab suci umat Islam menjadi sebuah hambatan tersendiri dalam dunia filsafat. Dirinya memiliki sudut pandang bahwa status sakralnya tersebut bisa menghambat penyelidikan kritis dan juga eksplorasi filosofis di kalangan penganutnya.

Tennemann menyoroiti pengaruh sektarianisme yang terdapat dalam Islam. Terutama pada persepsi sempit dari faksi Ahlussunnah. Hal ini bisa membatasi kebebasan intelektual dan juga menghambat wacana filosofis.

Menurutnya ada bias budaya dalam komunitas Muslim yang bisa menghambat pemahaman dan juga apresiasi yang bisa menghasilkan ide filosofis. Persepsi penolakan ini berkaitan dengan

pemikiran baru serta perbedaan pendapat yang bisa menghambat perkembangan intelektual.

Tennemann menunjuk pada apa yang dilihatnya sebagai kecenderungan di antara orang-orang Arab terhadap kecenderungan takhayul atau penerimaan keyakinan yang tidak kritis, yang menurutnya dapat melemahkan pemahaman dalam dunia filosofis.

Tennemann mengidentifikasi faktor tersebut sebagai hambatan pemikiran filosofis pada masyarakat Arab. Senada dengan pemikiran Tennemann, Ernest Renan juga menolak gagasan filsafat Islam, kecuali Ilmu Kalam. Renan mengemukakan opininya jika filsafat Islam merupakan filsafat Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Dia berpendapat bahwa penyelidikan filosofis Islam yang sejati hanya dapat dilihat dalam bidang Ilmu Kalam.

Pada abad ke-20, perspektif Orientalis menyimpang dari pandangan subjektif abad ke-19 dan beralih ke pendirian yang lebih objektif. Anggapan terdahulu yang menganggap filsafat Islam sekadar turunan atau tiruan dari filsafat Aristoteles, mengalami transformasi. Seiring berjalannya waktu, para ulama mulai mengakui keberadaan filsafat Islam sebagai tradisi intelektual tersendiri yang memiliki ciri dan kontribusi uniknya sendiri.

Pergeseran cara pandang ini menandai penyimpangan dari kecenderungan sebelumnya yang memandang filsafat Islam melalui kacamata sempit kaitannya dengan pemikiran filsafat Yunani. Sebaliknya, para sarjana semakin mengakui filsafat Islam mempunyai identitas dan pandangan filosofis tersendiri.

Evolusi dalam keilmuan Orientalis ini memungkinkan adanya pemahaman yang lebih bernuansa filsafat Islam, mengakui beragamnya pemikir, gagasan, dan juga metodologi pemikiran tersebut. Dengan menghargai kekayaan dan kompleksitas pemikiran filsafat Islam, para sarjana mampu bergerak melampaui generalisasi sebelumnya dan mengakui kontribusi intelektual yang signifikan dari para filsuf Islam terhadap sejarah filsafat yang lebih luas.

Perspektif yang pernah menggambarkan bahwasanya Al-Quran sebagai penghalang kebebasan berpikir dan penyelidikan filosofis kini semakin memudar. Sebaliknya, semakin banyak pengakuan yang

mengakui bahwa Islam, pada masa puncaknya, tidak pernah menindas sains atau filsafat. Sebaliknya, Islam tumbuh subur sebagai lahan subur bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan filsafat.

Sudut pandang yang berkembang ini menggarisbawahi realitas sejarah bahwa peradaban Islam menganut keingintahuan intelektual dan mendorong pencarian pengetahuan di berbagai disiplin ilmu. Dibanding menjadi penghambat eksplorasi ilmiah dan filosofis, Islam menyediakan lingkungan kondusif yang mendorong inovasi dalam dunia ilmu. Hasilnya, masyarakat Islam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, filsafat, dan bidang usaha manusia lainnya pada masa keemasannya.

B. DEFINISI DARI FILSAFAT ISLAM

Beberapa orientalis, di antaranya De Boor (seorang Belanda), mendefinisikan Filsafat Islam yaitu pemikiran filsafat Yunani, yang masuk ke dunia Islam melalui penerjemahan, kemudian disempurnakan atau disintesis oleh para pemikir Islam jika terdapat perbedaan atau pertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. ajaran.

Menurut definisi ini, umat Islam dianggap kurang memiliki filosofi yang bersumber dari pemikiran mereka sendiri. Pendapat ini mencuat karena ini bermula dari persepsi bahwa orang Arab tidak mampu terlibat dalam pemikiran filosofis yang mendalam, bebas, dan menyeluruh.

Sebaliknya, perspektif Orientalis lainnya, seperti yang dicontohkan oleh Wilhelm Dithlay dari Jerman, dengan murah hati mengakui bahwa orang-orang Arab serta negara-negara lain di seluruh dunia, memiliki kemampuan pemikiran filosofis yang mendalam. Mereka menyadari bahwa orang Arab memiliki kapasitas intelektual untuk terlibat dalam pemikiran mendalam dan mengembangkan ide-ide filosofis yang canggih.

Mereka yang menganut pandangan ini mendefinisikan Filsafat Islam sebagai hasil kontemplasi umat Islam terhadap alam semesta, Tuhan, dan kemanusiaan, berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Definisi ini mengakui kehadiran Filsafat Islam sebagai produk kontemplasi dan refleksi umat Islam terhadap alam semesta, Tuhan,

dan kemanusiaan, sehubungan dengan ajaran yang disampaikan Islam.

Menurut Prof Dr Ahmad Fuad Al-Ahwany yang merupakan Guru Besar Filsafat Islam di Universitas Kairo, menegaskan bahwa Filsafat Islam melibatkan eksplorasi alam semesta dan kemanusiaan yang berlandaskan pada ajaran agama Islam.

Definisi ini menggarisbawahi kapasitas para cendekiawan Islam untuk merumuskan pemikiran filosofis khas Islam mengenai alam semesta dan kemanusiaan, yang sangat berbeda dari perspektif De Boor. De Boor melihat Filsafat Islam hanya sekedar transposisi Filsafat Yunani ke dalam dunia Islam.

Meskipun benar bahwa filsafat Yunani merupakan salah satu sumber dasar filsafat Islam, penting untuk menyadari bahwa pemikiran filsafat Islam juga berasal dari berbagai tradisi budaya dan intelektual lainnya, termasuk tradisi Persia, India, Tiongkok, dan seterusnya. Meskipun filsafat Yunani memberikan pengaruh utama, wacana filsafat Islam menggabungkan beragam wawasan dan perspektif dari berbagai sumber.

Cendekiawan Muslim terlibat dalam proses penyempurnaan dan pengembangan ide-ide filosofis yang berasal dari para filsuf Yunani, mengadaptasinya agar selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Melalui sintesis ini, keaslian dan kekhasan filsafat Islam tetap terlihat, karena ia menginternalisasi dan merefleksikan konsep-konsep filsafat Yunani dalam kerangka Islam.

Montet, seorang orientalis Perancis dan profesor bahasa Timur di Universitas Jenewa, mengakui keaslian dan kekhususan pemikiran filsafat Islam. Ia mencatat bahwa meskipun prinsip dan landasan filsafat Islam berasal dari gagasan Aristoteles, filsafat Islam bukanlah sekadar pengulangan pemikiran Yunani. Sebaliknya, umat Islam menyadari pentingnya menjaga kemurnian dan identitas Islam, sebagaimana tercermin dalam literatur yang mereka hasilkan.

Lebih jauh lagi, beberapa pendukung filsafat Islam telah berupaya menggali akar dan sumber pemikiran filsafat Islam dalam kitab suci Islam, Al-Quran. Pendekatan ini menyimpang dari pemahaman konvensional filsafat Islam yang terutama berakar pada

pemikiran Yunani. Terlepas dari kenyataan bahwa Al-Quran bukanlah sebuah risalah tentang metafisika atau filsafat, namun Al-Quran membahas isu-isu dan konsep-konsep filosofis yang selaras dengan mereka yang terlibat dalam penyelidikan filosofis. Hal ini mencakup diskusi tentang penciptaan alam, perjalanan waktu, keberadaan manusia, dan hubungan antara manusia dan Tuhan. Dengan demikian, Al-Quran berfungsi sebagai sumber refleksi filosofis yang kaya dalam tradisi Islam.

Al-Qur'an berfungsi sebagai landasan Aqidah Tauhid yang murni dan telah terbukti dalam penolakan tegas terhadap penyembahan berhala, sujud kepada entitas selain Allah, pengingkaran terhadap Hari Kebangkitan, dan takhayul seputar benda langit. Lebih jauh lagi, Al-Quran membantah keyakinan-keyakinan baru yang berasal dari Persia dan Ahli Kitab, seperti Yahudi dan Kristen.

Mengingat sikap dan prinsip dasar yang digambarkan dalam Al-Qur'an, hal ini harus menjadi pedoman bagi para Mutakallimin (para teolog) dan filsuf Muslim dalam membangun pilar-pilar Filsafat Islam yang murni—sebuah kerangka intelektual yang didasarkan pada ajaran-ajaran Al-Qur'an.

Ulama terkemuka yang terlibat dalam upaya ini termasuk Prof. Dr. Yahya Huwaidy, seorang Profesor Filsafat Islam di Universitas Kairo, yang menggali wacana seputar Filsafat Islam. Selain itu, Prof. Halim Mahmud telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang ini melalui karya ilmiah dan tulisannya. Para sarjana ini telah berupaya untuk menjelaskan hubungan antara Filsafat Islam dan ajaran Al-Quran, sehingga menerangi jalan menuju pemahaman komprehensif pemikiran filsafat Islam.

C. KORELASI FILSAFAT ISLAM DAN FILSAFAT YUNANI DAN MODERN

Setelah mengakui kekhasan Filsafat Islam dengan gaya, permasalahan, dan bentuknya yang unik dan memiliki tempat penting dalam budaya global, maka sangat penting dalam menjelaskan

korelasi diantara tradisi filsafat pra-Islam dan juga pasca-Islam, yaitu tradisi filsafat Kristen. , Filsafat Yunani, dan Modern.

Filsafat Islam tidak dapat dipungkiri mempunyai pengaruh aliran-aliran filsafat terdahulu. Karya-karya tokoh-tokoh seperti Al-Kindi, Al-Faraby, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd diterjemahkan secara ekstensif ke dalam bahasa Latin, sehingga ide-ide mereka menyebar ke seluruh Eropa. Akibatnya, unsur pemikiran filosofis mereka turut andil dalam terbentuknya aliran filsafat di Eropa yang dikenal dengan Mazhab Ibnu Rusyd, atau Averroisme. Mazhab ini muncul karena pengaruh tidak langsung Ibnu Rusyd terhadap filsafat Eropa.

Pada abad ke-13 dan ke-14, para cendekiawan Latin terlibat secara mendalam dengan Filsafat Islam, khususnya mengenai pertanyaan-pertanyaan tentang nalar, dan membahas perbedaan antara pemikiran Aristotelian dan Platonis, serta Neoplatonisme. Pemahaman mereka tentang konsep-konsep ini sangat diperkaya oleh komentar Ibn Rusyd, yang mencapai Eropa melalui upaya penerjemahan. Dengan demikian, filsafat Islam memainkan peran penting dalam membentuk wacana filsafat di Eropa abad pertengahan.

Posisi filsafat Islam di Timur dapat disamakan dengan posisi Helenisme di Barat. Sama seperti filsafat Helenistik yang menjadi bagian dasar tradisi intelektual Barat, filsafat Islam juga menempati posisi sentral dalam warisan intelektual dunia Timur. Pengaruhnya yang bertahan lama terus bergema di berbagai tradisi filosofis, berkontribusi terhadap kekayaan wacana filosofis global.

Para filsuf Muslim memang banyak mengambil inspirasi dari gagasan Aristoteles dan Plotinus, sebuah fakta yang tidak dapat disangkal. Namun keliru jika kita menganggap Filsafat Islam hanya sekadar muncrat pemikiran Aristoteles seperti yang dikemukakan Ernest Renan, atau semata-mata berasal dari Plotinus seperti yang dikemukakan Duhem. Akar Filsafat Islam melampaui pengaruh Yunani, juga mencakup kontribusi dari budaya India dan Iran.

Penting untuk menyadari bahwa para filsuf Muslim beroperasi dalam konteks sejarah dan masyarakat yang berbeda, yang secara signifikan mempengaruhi perkembangan pandangan filosofis mereka.

Keterlibatan mereka dengan beragam tradisi intelektual, ditambah dengan kepatuhan mereka terhadap prinsip-prinsip agama dan kondisi unik masyarakat Islam, membentuk Filsafat Islam menjadi disiplin ilmu yang berbeda dan memiliki banyak segi.

Interaksi antara Filsafat Islam dan aliran filsafat berikutnya semakin menggarisbawahi signifikansinya. Filsafat Gregorian, yang sangat dipengaruhi oleh Filsafat Islam, kemudian berkontribusi pada munculnya Filsafat Modern. Keterkaitan yang erat antara Filsafat Islam dan Filsafat Modern ini terlihat jelas pada peralihan dari Empirisme karya Bacon Perancis (1561-1626) ke Rasionalisme karya Descartes (1596-1650). Namun, perlu dicatat bahwa akar empirisme dapat ditelusuri kembali ke Roger Bacon (1214-1295) pada abad ketiga belas, yang karya pionirnya di bidang ini mempunyai hubungan erat dengan pemikiran Islam.

Dengan demikian, kekayaan pengaruh Filsafat Islam, termasuk namun tidak terbatas pada sumber-sumber Yunani, India, dan Iran, serta dampaknya yang besar terhadap gerakan-gerakan filsafat berikutnya, menggarisbawahi signifikansinya yang abadi dalam sejarah gagasan.

BAB 3

WARISAN FILSAFAT YUNANI DAN ALEXANDRIA

A. WARISAN DARI ABAD KE-7

Penaklukan Arab pada tahun 641, kala Alexandria jatuh ke tangan jenderal Arab 'Amr bin al-'As, kebudayaan Yunani sudah tumbuh subur di area tersebut terutama di daerah Mesir, Suriah, dan juga Irak semenjak era Alexander Agung. Akan tetapi penaklukan Aleksandria oleh Arab dengan mengubah peta kekuasaan di wilayah tersebut. Hal ini juga mengakhiri dominasi Persia dan Bizantium yang sudah berkuasa cukup lama.

Di tahun 610, Kaisar Romawi Heraclius naik tahta yang membuat pertempuran sengit terjadi diantara Persia dan Bizantium. Pertempuran ini membuat kedua kekuatan tersebut harus kehilangan semua kekuatan mereka dan membuat tentara Arab mampu membuat kemenangan penting.

Faktor lainnya adalah adanya perbedaan agama dan juga konflik antar agama membuat ketidakpuasan di antara masyarakat Mesir, Suriah, dan juga Irak. Sebagian besar masyarakat menyambut kedatangan bangsa Arab sebagai pembebas. Dan masyarakat berharap besar kepada penaklukan mereka yang diharapkan bisa mengakhiri penindasan di era pemerintah Bizantium. Ketika menekankan kepada agama setelah pemerintahan Yustinianus di Konstantinopel.

Aleksandria merupakan pusat utama studi filsafat dan juga teologi Yunani di abad ketujuh. Namun selain Alexandria, ada daerah lain seperti Suriah dan Irak yang juga mempunyai pusat studi yang memiliki peranan sangat penting. Bahasa Yunani dipelajari di kota-kota seperti Antiokhia, Ijarran, Edessa, dan juga Qinnesrin. Selain itu di kota Nisibis dan Ras'aina juga menggunakan bahasa Yunani.

Studi bahasa Yunani yang digunakan untuk mengakses teks teologi Yunani dari Aleksandria, sangat penting bagi para sarjana Syria. Banyak karya teologis yang kemudian diterjemahkan bahasa Syria. Dari karya-karya tersebut ada beberapa karya yang dibuat Eusebius, Theodore dan juga Diodorus.

Selain itu, terjadi juga penerjemahan teks-teks logika, terutama dalam pemahaman konsep teologis dan juga proses dialektis dalam perdebatan kristologis ketika itu. Studi logika tidak dilanjutkan lebih dalam karena dianggap bisa memberikan risiko yang bahaya dan kesalahan dalam argumentasi demonstratif dan juga membingungkan. Tradisi yang berkaitan dengan al-Farabi dalam sumber Arab menunjukkan bahwa studi logika tidak dianggap aman.

Penaklukan Arab tidak mengganggu kegiatan akademik para cendekiawan di Edessa, Nisibis, dan pusat-pusat pembelajaran lainnya secara keseluruhan. Edessa, yang dalam bahasa Arab dikenal sebagai al-Ruhil, terus berkembang hingga akhir dekade abad ketujuh. Pada masa ini, hasil teologis dan filosofis yang luas dari salah satu guru utamanya, Yakub dari Edessa (wafat 708), mencerminkan kebebasan berpikir yang dinikmati oleh dia dan rekan-rekannya. Studi teologi pun tetap berlangsung tanpa gangguan di biara Monofisit Qinnasrin di Suriah utara pada abad ketujuh.

Biara Qinnasrin, yang didirikan oleh John bar Aphtonia pada abad keenam, menjadi tempat berkembangnya banyak cendekiawan, di antaranya adalah Severus Sebokht (wafat 667). Severus menyusun komentar atas karya-karya Aristotle seperti *Henneneutica* dan *Rhetorica*, serta menulis risalah tentang Silogisme dari *Analytica Priora*. Murid Severus yang paling terkenal, Yakub dari Edessa, mengeksplorasi berbagai bidang pengetahuan termasuk teologi, filsafat, geografi, dan tata bahasa.

Karya-karya filosofis Yakub, seperti Risalah tentang Teknikal Terms, *Enchiridion*, dan versi bahasa Syria dari Kategori, memberikan kontribusi signifikan pada pembelajaran pada masa itu. Di biara Qinnasrin, dua cendekiawan lain yang mencuat adalah Athanasius dari Balad (wafat 696) dan muridnya, George, Uskup Arab (wafat 724). Keduanya menghasilkan terjemahan dan komentar atas karya-karya Aristotle, serta Isagoge karya Porphyry.

Selain itu, terdapat dua institusi penting lainnya dalam pembelajaran Yunani pada abad ketujuh, yaitu di Iarran dan Jundishapur. Di Iarran, orang-orang mempraktikkan agama yang diidentifikasi dengan kaum Saba'iyah, yang berperan sebagai

penghubung penting dalam transmisi ilmu pengetahuan Yunani kepada orang-orang Arab. Beberapa cendekiawan terkemuka dari Iarran, seperti Thabit bin Qurra (wafat 901) dan keluarganya, memainkan peran vital dalam penyebaran ilmu pengetahuan Yunani di antara bangsa Arab.

Sekolah Jundishapur, yang didirikan oleh Chosroes I [ada tahun 555, menonjol sebagai institusi utama pembelajaran Hellenis di Asia Barat yang pengaruhnya meluas ke dunia Islam pada masa Abbasiyah. Para guru Nestoriannya yang diizinkan oleh Chosroes melanjutkan tradisi kesjaranaan Suriah-Yunani. Guru-guru Yunani disambut baik oleh istana Persia kala Sekolah Athena ditutup atas perintah Justinian yang memaksa para guru melarikan diri dari penganiayaan di tahun 529.

Dan akhirnya, Sekolah Jundishapur, dengan fakultas kedokteran, akademi, dan observatoriumnya, mencapai kemasyhuran dan masih berkembang kala Baghdad didirikan di tahun 762. Karena Jundishapur ada di dekat Baghdad, bangsa Persia mempunyai hubungan politik yang sangat erat dengan kekhalifahan Abbasiyah. Oleh sebab itu, dari sinilah perkembangan ilmiah dan intelektual penting menyebar ke semua kerajaan Muslim.

Sejak awal, Jundishapur menyediakan dokter istana untuk para khalifah di Baghdad yang melayani para khalifah dengan setia selama lebih dari 2 abad. Mereka memiliki peran penting dalam mendirikan rumah sakit dan juga observatorium pertama di Baghdad. Selain itu ketertarikan kepada filsafat Yunani dan juga ilmu pengetahuan teoritis yang berasal dari Jundishapur. Dari para guru tersebut tercipta semangat yang tinggi kepada kajian Hellenis yang memiliki peran penting dalam mendorong penerjemahan karya Yunani ke dalam bahasa Arab.

B. PENGARUH YUNANI DAN SURIAH

Filsuf Islam terlibat dalam penyelidikan pada berbagai bidang ilmu seperti kedokteran, matematika, astronomi dan fisika. Ilmu-ilmu ini bertentangan dengan ilmu Islam tradisional meskipun mewakili penilaian tentang asal-usul kedua pengetahuan tersebut, hal ini juga

menunjukkan bahwa mungkin saja terdapat berbagai macam perbedaan akademis. Para filsuf seperti dokter dan ilmuwan, terjebak dalam dunia intelektualitas yang berasal dari Hellenik.

Para filsuf Muslim rata-rata percaya bahwa mereka merupakan pewaris dari Plato dan Aristoteles. Meskipun hal ini bisa diperdebatkan, namun warisan mereka dimediasi dengan barisan filsuf yang muncul setelah paradigma kuno tersebut. Umat Islam mengetahui para pemikir tersebut, akan tetapi tidak sepenuhnya memahami kedudukan dan juga peran dari mereka pada sejarah filsafat.

Pengaruh Yunani dan Suriah dalam filsafat Islam mempunyai peran yang signifikan dalam pembentukan dan juga perkembangan pemikiran filosofis di dunia Islam. Yunani memiliki warisan intelektual yang kaya. Sementara Suriah merupakan pusat budaya dan akademik yang memiliki peran sangat penting pada masa itu. Suriah menyajikan sumbangan yang beragam dan mendalam terhadap filsafat Islam.

Warisan intelektual Yunani sangat terpengaruh dari filsuf Plato dan Aristoteles. Kedua pemahaman ini mempunyai dampak besar kepada pemikiran filosofis Islam. Para pemikir Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibn Sina secara aktif mengadopsi dan juga menafsirkan hingga mengembangkan konsep filosofis Yunani ke dalam konteks kebudayaan dan pemikiran Islam. Misalnya, konsep metafisika Aristoteles dan gagasan Plato tentang bentuk-bentuk ideal memberikan dasar bagi pemikiran metafisika dalam filsafat Islam.

Sementara Suriah mentransmisikan ilmu dimana wilayah ini sebagai pusat intelektual penting pada masa keemasan Islam. Peran kunci dalam transmisi pengetahuan dan karya-karya filosofis dari Yunani ke dunia Islam juga dimiliki oleh Suriah. Melalui terjemahan dan dialog intelektual antara cendekiawan Islam dan non-Muslim di Suriah, karya-karya filosofis Yunani disampaikan, dipelajari, dan diterapkan ke dalam konteks budaya dan intelektual Islam.

Ada pengaruh Yunani dan Suriah lainnya yang bisa dilihat dalam pembentukan berbagai sekolah filsafat di dunia Islam. Seperti sekolah yang dipimpin oleh Al-Kindi dan juga Sekolah Isfahan yang dipimpin

oleh Ibn Sina dimana keduanya adalah pusat kegiatan intelektual yang aktif dan melahirkan pemikir Muslim serta tempat untuk mengembangkan warisan filosofis Yunani dan Suriah.

Pengaruh lainnya adalah sinkretisme budaya dari warisan Yunani dan Suriah. Pengaruh keduanya mampu memunculkan fenomena sinkretisme budaya di kalangan pemikir Muslim. Konsep dan metode dari budaya Yunani dan Suriah disatukan dengan pemikiran Islam. Hal ini menghasilkan kesinambungan dan inovasi dalam pemikiran filosofis Islam, sekaligus memperkaya warisan intelektual dunia Islam secara keseluruhan.

C. PERTEMUAN AWAL FILSAFAT YUNANI DAN UMAT MUSLIM

Pada awalnya umat Islam hanya berada pada diskusi tentang Al-Qur'an dan Hadits. Namun, seiring berjalannya waktu, kegiatan keilmuan mereka meluas hingga mencakup berbagai bidang ilmu Islam lainnya, termasuk linguistik dan tata bahasa, sejarah dan narasinya, tauhid hingga Fiqh.

Pada masa Bani Abbasiyah, khususnya pada masa pemerintahan Al-Mansur (754-775 M) hingga puncaknya pada masa pemerintahan Al-Ma'mun (813-833 M), terjadi kemajuan-kemajuan yang signifikan. Kemajuan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor.

Faktor pertama adalah para khalifah Abbasiyah menunjukkan dedikasi yang kuat terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Mereka secara aktif mencari keahlian para cendekiawan dan intelektual, bahkan mereka yang berlatar belakang non-Muslim, untuk memperkaya lingkungan budaya mereka dan memperkuat hubungan dengan komunitas Muslim.

Sementara faktor kedua adalah katalis penting bagi pengembangan intelektual adalah penerjemahan karya-karya dari beragam budaya ke dalam bahasa Arab. Buku-buku yang berasal dari daerah seperti India, Iran, Syria-Ibrani, dan khususnya Yunani diterjemahkan, memberikan para sarjana Muslim akses terhadap kekayaan pengetahuan. Khususnya, umat Kristen Nestorian dan Jacobit, yang sangat memahami budaya Yunani di dunia Timur, memainkan peran penting dalam menjembatani kesenjangan antara

budaya Arab-Islam dan Yunani-Latin. Pertukaran ide dan pengetahuan ini mendorong umat Islam menjadi yang terdepan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk astronomi, kedokteran, kimia, tasawuf, dan terutama filsafat.

Jadi, dalam ranah pemikiran Islam, umat Islam melewati dua fase berbeda:

1. Periode pra-penerjemahan, yang ditandai dengan periode introspeksi dan isolasi (Uzlah), di mana fokus utama tetap pada prinsip-prinsip keyakinan Islam murni.
2. Periode selanjutnya yang menandai penerjemahan buku-buku, khususnya yang berkaitan dengan filsafat. Pada fase ini, para pemikir Muslim dihadapkan pada beragam gagasan filosofis, yang memicu periode gejolak dan evolusi intelektual. Ketika umat Islam terlibat dengan kelompok non-Muslim dan tradisi intelektual mereka, pemahaman mereka tentang konsep teologis mengalami perkembangan yang signifikan.

Secara keseluruhan, fase-fase ini menggambarkan evolusi dinamis pemikiran Islam, dari akar dasarnya dalam keyakinan Islam hingga pandangan dunia yang lebih luas dan saling berhubungan yang dibentuk oleh pertukaran gagasan dengan beragam budaya.

Fase kedua dalam perkembangan filsafat Islam ini berlangsung dalam beberapa fase yang berbeda. Dan setiap fase ini ditandai dengan beberapa ciri khas tersendiri.

1. Masa penerjemahan dan penafsiran karya-karya filsafat, atau fase sintesis antara pemikiran Yunani dan ajaran agama. Tokoh-tokoh terkemuka antara lain Al-Kindi, Al-Farabi, Ikhwan al-Safa, dan Ibnu Sina.
2. Masa kritik terhadap filsafat Yunani yang bertujuan untuk membela keyakinan agama, dicontohkan pada karya-karya Al-Ghazali.
3. Masa pertahanan terhadap filsafat Yunani di wilayah Islam Barat (seperti Spanyol dan sekitarnya). Pada saat yang sama, filsafat digunakan tidak hanya untuk memperkuat keyakinan agama tetapi juga untuk

mengintegrasikan gagasan filsafat Yunani dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, yang dipelopori oleh Ibn Rusyd.

4. Masa kritik berkelanjutan terhadap filsafat Yunani dan interpretasinya oleh para filsuf Islam, dipengaruhi oleh karya "Tahafut al-Falasifah" (The Incoherence of the Philosophers). Era ini juga menyaksikan penyempitan ruang lingkup nalar dalam persoalan akidah. Tokoh-tokoh terkemuka antara lain Al-Ijji, Al-Thusi, dan Al-Taftazani.
5. Masa kritik diarahkan pada penerapan metode rasional dalam memahami persoalan akidah. Fase ini melibatkan penelaahan pendekatan yang diadopsi oleh aliran filsafat dan teologi Islam dalam memperkuat keyakinan agama. Tokoh-tokoh kunci di sini termasuk Ibnu Taimiyah dan Ibnu al-Qayyim.
6. Periode kritik terfokus pada penggunaan metode rasional dalam aliran kepercayaan tertentu untuk memahami keyakinan agama. Tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh, dalam karyanya "Risalah Tauhid" dan Rashid Ridha melalui terbitannya "Majalah Al-Manar" berperan penting dalam fase ini.

Setelah filsafat Yunani mulai masuk ke dalam dunia Islam dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, dunia pemikiran Islam dihadapkan pada dilema mengenai penolakan dan penerimaan dari semua kalangan.

Reaksi pertama adalah adanya penolakan. Namun sebelum penolakan mentah-mentah dilakukan, ada masa penerimaan yang berlangsung hingga era Al-Ma'mun (abad ke-3 Hijriah). Penolakan formal dimulai pada masa Al-Ash'ari (abad ke-4 H), khususnya penolakan terhadap pemikiran Mu'tazilah, yang secara tidak langsung berarti penolakan terhadap filsafat Yunani yang lebih banyak menganut paham tersebut. Penolakan definitif terjadi pada karya penting Al-Ghazali "Tahafut al-Falasifah" (Inkoherensi Para Filsuf) pada abad ke-4 Hijriah. Penolakan ini berakar pada pertimbangan agama.

Sebaliknya, mereka yang menerima filsafat Yunani tidak mempunyai pendirian yang seragam. Beberapa orang, terutama para filosof Islam, menyambutnya dengan antusias, sementara yang lain, seperti kaum Mu'tazilah, menyambutnya dengan hati-hati. Kubu filsafat mendalami karya-karya terjemahan filsafat, sedangkan kaum Mu'tazilah tetap berkomitmen pada tugas utama membela ajaran agama.

Ada 2 faktor utama yang menjadi bisa diidentifikasi seperti:

1. Faktor subyektif dimana beberapa individu cenderung melakukan penyelidikan filosofis karena kecenderungan intelektual mereka.
2. Faktor obyektif ada 3 aspek yang terdiri dari:
 - a. Karena kekaguman umat Islam terhadap logika dan matematika Aristoteles serta pendapatnya tentang Ketuhanan sehingga umat Islam meyakini sebagai kebenaran mutlak yang tidak dapat disangkal. Kekaguman umat Islam ini juga diakui oleh Al-Gazaly dalam bukunya "Al-Munqidz Min al Dalal".
 - b. Corak keagamaan Filsafat Yunani yang menggambarkan Tuhan sebagai Yang Maha Esa, dan zuhud sebagai jalan menuju kebahagiaan.
 - c. Campuran kitab-kitab agama seperti Yahudi dan Nasrani yang bersifat filosofis, sehingga umat Islam menganggap segala sesuatu berasal dari para filosof Yunani.

BAB 4

KISAH FILSAFAT DARI BARAT

A. FASE HELLENISME

Asal usul pemikiran filosofis pada periode Helenistik tidak diragukan lagi dipicu oleh para pemikir Yunani. Namun, penting untuk menyadari bahwa Filsafat Yunani bukan semata-mata merupakan produk upaya intelektual para filsuf Yunani. Sebaliknya, ini mewakili penggabungan selektif berbagai elemen dari budaya Yunani sebelum era filosofis.

Pada mulanya munculnya penyelidikan filosofis ini bermula dari upaya manusia untuk membebaskan diri dari kekangan dogma agama, khususnya agama primitif, melalui kajian kritis terhadap ajarannya. Doktrin-doktrin yang dapat bertahan dari pengamatan rasional dikategorikan sebagai filsafat, sedangkan keyakinan irasional dimasukkan ke dalam ranah mitos.

Dengan demikian, Filsafat Yunani memperlihatkan jejak unsur-unsur keagamaan primitif, antara lain:

1. Kepercayaan pada tuhan: Para filsuf Yunani, serupa dengan agama primitif, mengemukakan keberadaan tuhan yang dianggap mempengaruhi dan mengatur fenomena alam. Konsep ini, yang disebut sebagai "uqulul aflak" dalam filsafat, mencerminkan gagasan tentang pengaruh ketuhanan yang terdapat pada benda langit dan akal manusia.
2. Konsep Heraclitus tentang asal usul alam dari api: Pernyataan Heraclitus bahwa alam berasal dari api mungkin berakar pada penyembahan api yang lazim dalam agama-agama Timur, sebuah sistem kepercayaan yang secara bertahap meresap ke dalam budaya Yunani setelah adanya interaksi antara Timur dan Barat.

Masuknya motif-motif keagamaan ini ke dalam wacana filsafat Yunani menggambarkan interaksi yang rumit antara gagasan-gagasan budaya, agama, dan filsafat selama era Helenistik. Ini

menggarisbawahi sifat dinamis pertukaran intelektual dan sintesis beragam pengaruh yang membentuk perkembangan Filsafat Yunani.

Pemikiran filosofis Yunani, khususnya yang dicontohkan oleh Teori Bentuk Plato, mewakili upaya untuk mendamaikan perspektif yang tampaknya bertentangan. Sintesis Plato bertujuan untuk mengintegrasikan dua sudut pandang filosofis yang berbeda, yaitu:

1. Doktrin Heraclitus tentang perubahan terus-menerus.
Heraclitus mengemukakan bahwa segala sesuatu di alam semesta berada dalam keadaan perubahan dan perubahan yang konstan ("panta rhei"). Menurut Heraclitus, dunia dicirikan oleh transformasi yang dinamis, tidak ada sesuatu pun yang tetap atau permanen.
2. Doktrin Parmenides tentang yang tidak berubah dan permanen.
Sebaliknya, Parmenides berpendapat bahwa realitas sejati tidak berubah dan abadi. Ia menegaskan bahwa perubahan dan pluralitas adalah ilusi, dan hanya Yang Esa, satu kesatuan yang tidak dapat diubah, yang benar-benar ada.

Tanggapan Plato terhadap perspektif yang bertentangan ini dituangkan dalam keberadaan dua alam yang terpisah yaitu alam realitas atau dunia fisik dan juga alam bentuk. Dalam kerangka metafisik Plato, ranah Bentuk terdiri dari arketipe yang abadi, abadi, dan sempurna, yang berfungsi sebagai esensi sejati dari segala sesuatu. Dunia fisik, sebaliknya, dicirikan oleh ketidakkekalan dan ketidaksempurnaan, yang hanya berfungsi sebagai refleksi atau bayangan Bentuk.

Dengan memperkenalkan konsep bentuk, Plato berusaha mendamaikan ketegangan antara penekanan Heraclitus pada perubahan dan desakan Parmenides pada kekekalan. Bentuk memberikan landasan yang stabil di tengah perubahan dunia fisik, menawarkan kerangka kerja untuk memahami aspek realitas yang abadi dan tidak dapat diubah. Dengan demikian, Teori Bentuk Plato mewakili upaya inovatif untuk mensintesis perspektif filosofis yang berbeda ke dalam kerangka metafisik yang koheren.

Upaya mereka untuk mengintegrasikan sudut pandang filosofis yang berbeda menghadapi tantangan besar karena ketidaksesuaian yang melekat antara berbagai aliran pemikiran,:

1. Aliran Filsafat Alam, yang dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti Democritus dan filsuf Ionia, mengemukakan keabadian alam semesta.
2. Aliran Ketuhanan, misalnya aliran Eleatic dan aliran Sokrates yang mengaitkan asal usul alam semesta dengan sumber luar.
3. Aliran Mistik yang diwakili oleh Pythagoras, menganjurkan untuk melampaui dunia material dan melepaskan diri dari urusan duniawi.
4. Aliran Humanistik yang diwakili oleh Sokrates dan kaum Sofis, menekankan pentingnya kemanusiaan dan kecerdasan manusia dalam pencarian ilmu pengetahuan. Mereka menganggap manusia sebagai tolok ukur kebenaran dan meninggikan kemampuan manusia.

Aliran-aliran filsafat yang berbeda ini menganut pandangan dunia dan kerangka epistemologis yang berbeda, sehingga integrasi keduanya menjadi sebuah tantangan. Perspektif yang saling bertentangan mengenai hakikat alam semesta, asal usulnya, dan peran umat manusia menimbulkan hambatan yang signifikan terhadap upaya sintesis apa pun.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk merekonsiliasi sudut pandang yang berbeda ini, kesenjangan mendasar di antara keduanya sering kali menghambat keberhasilan integrasi. Akibatnya, lanskap filosofis Yunani kuno tetap dicirikan oleh pluralitas aliran pemikiran yang saling bersaing, yang masing-masing menawarkan interpretasi berbeda mengenai realitas dan keberadaan manusia.

Aliran-aliran filsafat ini memberikan pengaruh besar pada para filsuf Yunani di kemudian hari, termasuk Plato dan Aristoteles, yang pandangannya berbeda dari para pendahulu mereka dalam beberapa aspek utama.

Plato, yang terkenal dengan Teori Bentuknya, mengakui keberadaan Tuhan namun tetap ragu mengenai pendiriannya

mengenai hakikat Tuhan, baik yang abadi maupun yang baru diciptakan. Meskipun kecenderungan filosofis Plato condong ke arah mistisisme, ia juga terkenal sebagai nenek moyang teori logika, terutama Teori Universal, sebagaimana dibuktikan dalam karya-karya seperti "Euthydemus" dan "Gorgias".

Demikian pula, Aristoteles, murid Plato, menyimpang dari doktrin mentornya dengan cara yang signifikan. Aristoteles berpendapat bahwa bentuk-bentuk yang ada mengalami perubahan terus-menerus, karena mereka mempunyai potensi untuk ada dan tidak ada (Mungkinul Wujud). Konsepsi ini menghendaki adanya substansi abadi yang mendasari segala perubahan, sehingga menegaskan adanya substansi tak tercipta bagi setiap peristiwa.

Meskipun Aristoteles menganut suatu bentuk monisme, mengakui kesatuan sumber alam semesta (Wajibul Wujud), ia juga menegaskan keutamaan alam dan keabadian jiwa. Perspektif ini menyiratkan adanya pluralitas dalam suatu substansi yang mendasar.

Dalam karya penting "Organon", Aristoteles dikreditkan dengan pengembangan logika formal. Namun demikian, ia tetap mempertahankan keyakinannya pada fenomena seperti pengaruh pergerakan langit bulan terhadap penalaran manusia, yang mencerminkan sintesis penyelidikan logis dan spekulasi metafisik.

Secara keseluruhan, kontribusi filosofis Plato dan Aristoteles mewakili penyimpangan yang berbeda dari tradisi filosofis Yunani sebelumnya, yang mengintegrasikan unsur mistisisme, logika, dan metafisika sambil menavigasi kompleksitas keberadaan, substansi, dan pengaruh ilahi. Dan kedua pemikiran tersebut saling bertentangan satu sama lain.

B. FASE MASA ROMAWI

Fase ini mencakup pemikiran filosofis yang lazim pada masa Kekaisaran Romawi, serta pembahasan sisa-sisa Yunani, terutama dalam pemikiran Romawi baik di wilayah Barat maupun Timur, khususnya di Mesir dan Suriah.

Jika dicermati dari ciri-cirinya, seluruh periode Hellenisme Romawi memperlihatkan gaya yang seragam. Namun dalam

perkembangannya, setiap periode mempunyai corak tersendiri. Ada tiga periode berbeda dalam lintasan perkembangan ini:

1. Periode pertama (abad ke-4 hingga abad ke-1 SM): Periode ini menjadi saksi munculnya beberapa aliran terkemuka, antara lain:
 - a) Aliran Stoa yang didirikan oleh Zeno. Ajarannya menekankan pentingnya menjaga keseimbangan emosional di tengah tantangan hidup dan menganjurkan untuk menyerahkan diri tanpa syarat pada kebutuhan tak tertahankan yang mengatur segala sesuatu.
 - b) Aliran Epicurean, didirikan oleh Epicurus (341-270 SM). Ia mendukung upaya mengejar kebahagiaan sebagai tujuan akhir keberadaan manusia.
 - c) Aliran Skeptis meliputi aliran Pyrrho (341-270 SM) dan aliran Akademi Baru. Ajaran-ajarannya menekankan perlunya skeptisisme dalam mencari kebenaran, dengan menyatakan bahwa seseorang harus meragukan segala sesuatu sampai hal itu terbukti benar, karena kebenaran absolut masih sulit dipahami.
 - d) Aliran eklektik pertama yang menganut sintesa berbagai doktrin filsafat.

Masing-masing aliran ini berkontribusi pada kekayaan wacana filosofis selama periode Helenistik Romawi, menampilkan beragam perspektif tentang kehidupan, kebenaran, dan perkembangan manusia.

2. Periode kedua, mulai dari abad pertama SM hingga abad ketiga M, menandai sebuah fase yang ditandai dengan kecenderungan nyata menuju seleksi dan sintesis dalam pemikiran filosofis. Pada era ini, terdapat kecenderungan yang menonjol terhadap asimilasi berbagai tradisi filsafat, termasuk doktrin filsafat kuno, ajaran agama, tasawuf Timur, dan karya para filsuf Yunani. Di antara sekolah-sekolah terkemuka yang muncul pada periode ini adalah:

- a) Aliran Peripatetik Terakhir
Aliran ini mewakili iterasi terakhir dari tradisi Peripatetik, dengan fokus pada ajaran Aristoteles dan para pengikutnya. Ia berupaya melestarikan dan menafsirkan kembali filsafat Aristotelian berdasarkan tren intelektual kontemporer.
- b) Aliran Stoa Baru
Berdasarkan tradisi Stoa yang didirikan pada periode sebelumnya, Aliran Stoa Baru berusaha mengadaptasi prinsip-prinsip Stoa untuk mengatasi tantangan filosofis pada masa itu. Ini menekankan penanaman kebajikan, rasionalitas, dan ketahanan emosional dalam menghadapi kesulitan.
- c) Aliran Epicurean Baru
Menghidupkan kembali ajaran Epicurus, Aliran Epicurean Baru terus menganjurkan pencarian kebahagiaan dan penghindaran rasa sakit sebagai tujuan utama kehidupan manusia. Ia juga terlibat dalam dialog dengan arus filsafat kontemporer untuk menyempurnakan dan memperluas filsafat Epicurean.
- d) Aliran Pythagoras
Aliran ini, yang terinspirasi oleh wawasan mistik dan matematis Pythagoras, menyelidiki spekulasi metafisik dan penyelidikan spiritual. Ini menekankan keterhubungan kosmos dan pencarian harmoni spiritual melalui disiplin intelektual dan moral.
- e) Aliran Filsafat Yunani Philo.
Didirikan oleh Philo dari Alexandria, sekolah ini memadukan gagasan filsafat Yunani dengan teologi dan mistisisme Yahudi. Philo berusaha mendamaikan pemikiran filosofis Yunani dengan keyakinan agama Yahudi, mengeksplorasi tema-tema seperti transendensi ketuhanan, kosmologi, dan etika.

Secara keseluruhan, periode kedua Hellenisme Romawi menyaksikan berkembangnya aliran filsafat eklektik yang berupaya mengintegrasikan beragam tradisi intelektual ke dalam sistem filsafat yang kohesif. Era ini ditandai dengan semangat keingintahuan intelektual dan keterbukaan terhadap pertukaran lintas budaya, sehingga menghasilkan pengayaan dan diversifikasi wacana filosofis di dunia kuno.

3. Periode ketiga, yang berlangsung dari abad ketiga hingga pertengahan abad keenam di Bizantium dan Roma, atau hingga pertengahan abad ketujuh belas atau kedelapan belas di Iskandar dan Asia Kecil, merupakan era penting dalam evolusi pemikiran filsafat. Selama periode ini, beberapa aliran filsafat berpengaruh muncul dan membentuk lanskap intelektual pada masa itu.
 - a) Neo-Platonisme: Mungkin aliran filsafat paling menonjol pada periode ini, Neo-Platonisme muncul sebagai sintesis pemikiran Platonis dan Aristotelian dengan unsur mistisisme Timur dan simbolisme agama. Didirikan oleh Plotinus, Neo-Platonisme menekankan sifat transendental dari realitas, dengan menyatakan keberadaan alam semesta hierarkis yang berasal dari Yang Esa, sumber utama segala makhluk.
 - b) Sekolah Aleksandria: Terletak di perhubungan budaya Aleksandria, sekolah ini terkenal dengan pendekatan interdisipliner, memadukan unsur filsafat, teologi, dan mistisisme. Tokoh-tokoh seperti Philo dari Alexandria dan Origen berkontribusi terhadap perkembangan pemikiran Neoplatonik dan integrasinya dengan teologi Kristen.
 - c) Pusat Filsafat di Asia Kecil: Di wilayah seperti Antiokhia, Harran, Al-Ruha, dan Nisibis, wacana filosofis berkembang pesat, mengambil inspirasi dari beragam arus budaya dan intelektual. Pusat-pusat ini berfungsi sebagai pusat pertukaran gagasan antara tradisi filsafat

Timur dan Barat, sehingga berkontribusi terhadap sifat sinkretis pemikiran filsafat di Kekaisaran Bizantium dan Romawi.

Aliran-aliran ini merupakan puncak kegiatan filsafat sebelum munculnya Filsafat Islam di Bagdad. Neo-Platonisme, khususnya, memberikan pengaruh besar pada Filsafat Islam, menjadi jembatan antara pemikiran Yunani kuno dan tradisi intelektual dunia Islam. Kerangka metafisiknya, wawasan mistiknya, dan penekannya pada pendakian spiritual sangat bergema di kalangan filsuf Muslim, membentuk lintasan penyelidikan filsafat Islam selama berabad-abad yang akan datang.

Secara keseluruhan, perkembangan filsafat periode ketiga menyaksikan saling mempengaruhi tradisi filsafat yang beragam, membuka jalan bagi munculnya arus intelektual baru dan meletakkan dasar bagi wacana filsafat yang dinamis di dunia Islam abad pertengahan.

C. FASE NEO PLATONISME

Fase Neo-Platonisme mewakili periode penting dalam sejarah filsafat, yang ditandai dengan kebangkitan dan penafsiran ulang ide-ide Platonis dalam kerangka filosofis baru. Muncul pada abad ke-3 M dan mencapai puncaknya pada abad ke-4 dan ke-5, Neo-Platonisme mensintesis unsur-unsur metafisika Platonis dengan mistisisme Timur dan simbolisme agama, sehingga membentuk kembali wacana filosofis di zaman kuno akhir.

Inti dari pemikiran Neo-Platonis adalah konsep emanasionisme, yang mengemukakan struktur hierarki realitas yang berasal dari Yang Esa yang transenden. Plotinus, pendiri Neo-Platonisme, mengartikulasikan gagasan tentang Yang Esa sebagai sumber utama segala keberadaan, melampaui batasan ada dan tidak ada. Dari Yang Esa muncullah Nous (Akal), yang berisi Bentuk atau Ide, dan selanjutnya, Jiwa Dunia, yang bertanggung jawab atas manifestasi dunia fisik.

Neo-Platonisme menekankan pencarian pendakian spiritual dan persatuan dengan yang ilahi melalui kontemplasi dan pemurnian jiwa. Gagasan Plotinus tentang "pelarian dari yang sendirian menuju yang sendirian" merangkum perjalanan spiritual ini, di mana individu berusaha untuk melampaui dunia material dan bersatu kembali dengan sumber segala keberadaan.

Warisan filosofis Neo-Platonisme melampaui Plotinus hingga tokoh-tokoh seperti Porphyry, Iamblichus, dan Proclus, yang selanjutnya mengembangkan dan memperluas prinsip-prinsipnya. Porphyry, misalnya, menekankan peran asketisme dan pemurnian etika dalam mengejar kebijaksanaan filosofis, sementara Iamblichus memperkenalkan praktik teurgi yang bertujuan memfasilitasi pengalaman mistik dan persekutuan dengan yang ilahi.

Selain dimensi metafisik dan spiritualnya, Neo-Platonisme juga memberikan pengaruh yang besar terhadap teologi Kristen, khususnya melalui karya tokoh seperti Agustinus dari Hippo, yang mengintegrasikan gagasan Neo-Platonis ke dalam doktrin Kristen. Sintesis filsafat Platonis dengan teologi Kristen memfasilitasi munculnya tradisi intelektual kuat yang membentuk lintasan pemikiran Barat selama berabad-abad.

Secara keseluruhan, Neo-Platonisme mewakili fase yang kaya dan kompleks dalam sejarah filsafat, ditandai dengan wawasan metafisik yang mendalam, aspirasi spiritual, dan pengaruh abadi terhadap perkembangan filosofis dan teologis berikutnya.

Ajaran utama Plotinus, pendiri Neo-Platonisme, terdiri dari serangkaian konsep filosofis yang membentuk landasan dari sistem metafisiknya yang kompleks. Ada beberapa pokok ajaran Plotinus yang mencakup esensi pemikirannya:

1. The One

Pusat dari seluruh eksistensi menurut Plotinus adalah "The One", yang juga disebut "The Good" atau "The Absolute". The One merupakan prinsip utama yang transenden, tanpa atribut atau karakteristik apapun, yang melebihi segala-galanya, bahkan konsep keberadaan dan ketiadaan.

2. Intelektual.
Dari The One, emanasi pertama adalah Nous, atau Intelek, yang merupakan inti dari alam batiniah dan penghasilan dari semua ide-ide atau bentuk-bentuk murni. Nous adalah tingkat kesadaran tertinggi dalam hierarki kosmis.
3. Jiwa Alam
Emanasi kedua adalah World Soul, yang bertanggung jawab atas pembentukan alam semesta fisik dan penghubung antara Intelek dan materi. Jiwa Alam berfungsi sebagai perantara antara alam spiritual dan material, mengatur pergerakan dan transformasi dalam dunia fisik.
4. Hierarki Kehidupan
Plotinus mengusulkan konsep hierarki kehidupan, di mana keberadaan terbagi menjadi tingkatan-tingkatan yang lebih rendah dan lebih tinggi. Pada puncaknya adalah The One, diikuti oleh Nous, World Soul, dan akhirnya, materi yang paling rendah.
5. Peningkatan Jiwa
Plotinus mengajarkan bahwa tujuan tertinggi manusia adalah menyatukan kembali jiwa individual dengan The One melalui proses kontemplasi dan pemurnian spiritual. Proses ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang kebenaran metafisik dan pembebasan dari keterikatan dunia materi.
6. Keindahan dan Kebaikan
Plotinus menekankan pentingnya keindahan dan kebaikan sebagai refleksi dari The One, yang dapat ditemukan dalam segala sesuatu yang sempurna dan harmonis. Keterikatan pada keindahan dan kebaikan merupakan langkah awal dalam perjalanan spiritual menuju penyatuan dengan The One.
7. Kesatuan Seluruh Eksistensi
Plotinus mengajarkan bahwa pada akhirnya, semua eksistensi bersatu dalam The One, menciptakan kesatuan

yang tidak terpisahkan di balik keragaman fenomena dunia.

Ajaran-ajaran Plotinus menawarkan pemahaman mendalam tentang sifat alam semesta dan tujuan eksistensi manusia, serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pemikiran filosofis di masa yang akan datang.

Pemikiran Neoplatonik sendiri terdiri dari:

1. Platonisme dan Neoplatonisme
Neoplatonisme merupakan pengembangan atas ajaran Plato, yang dipelopori oleh Plotinus. Neoplatonis mengutamakan konsep realitas ideal, hierarki entitas, dan pemurnian jiwa menuju kesatuan dengan Yang Ilahi.
2. Teori Realitas
Neoplatonisme menekankan bahwa realitas sejati terletak di luar dunia fisik yang berubah-ubah, dan manusia dapat mencapai pengetahuan tentang realitas tersebut melalui kontemplasi dan pemurnian jiwa.
3. Proses Penyatuan
Neoplatonisme menyoroti proses penyatuan (henosis) jiwa manusia dengan Yang Ilahi atau One. Plotinus menggambarkan langkah-langkah untuk mencapai kesatuan ini melalui pemurnian moral dan intelektual.
4. Pengaruh Neoplatonik
Pemikiran Neoplatonik sangat memengaruhi filsafat, teologi, dan mistisisme Barat, terutama dalam pemikiran Kristen dan Islam. Filosof dan teolog Kristen seperti Augustine dari Hippo dan Pseudo-Dionysius Areopagita dipengaruhi oleh Neoplatonisme.

Selain konsep Neoplatonik, konsep dan pemikiran Pemikiran Aristotelian juga menjadi salah satu masa yang mempengaruhi filsafat Islam. Konsep ini memiliki beberapa pemikiran yang terdiri dari:

1. Logika Aristotelian
Aristoteles memberikan kontribusi besar dalam pengembangan logika, termasuk kategorisasi proposisi

dan syllogisme sebagai alat untuk berpikir dan memperoleh pengetahuan.

2. Metafisika

Aristoteles membedah konsep entitas, substansi, dan hakekat eksistensi. Dia memandang alam semesta sebagai hierarki entitas dengan bentuk dan materi.

3. Etika dan Politik

Aristoteles mengembangkan teori etika yang berfokus pada "eudaimonia" (kebahagiaan) dan konsep "golden mean" (titik tengah) dalam perilaku manusia. Di bidang politik, dia menyusun teori negara ideal dalam "Politik".

4. Fisika

Meskipun beberapa konsepnya sudah tidak relevan, Aristoteles memberikan landasan bagi pemikiran tentang fisika dengan teori gerakannya yang berdasarkan pada empat elemen: tanah, air, udara, dan api.

Konsep Aristotelian mencakup berbagai gagasan yang dikembangkan oleh Aristoteles, filsuf Yunani kuno. Beberapa konsep kunci Aristotelian meliputi:

1. Substansi dan Akiden

Aristoteles membedakan antara substansi (essence) dan akiden (accidents). Substansi adalah hakikat yang tetap dan mendasar dari suatu entitas, sementara akiden adalah atribut yang dapat berubah.

2. Hakekat Manusia

Aristoteles mengembangkan konsep hakekat manusia sebagai "zoon politikon" atau "hewan sosial", yang menunjukkan bahwa manusia secara alami bersifat sosial dan berada dalam masyarakat.

3. Hukum Alam

Aristoteles menyatakan bahwa terdapat hukum alam yang mengatur perilaku alam semesta dan manusia. Ini berkaitan dengan konsep etika Aristotelian, yang menekankan pada mencapai kebahagiaan melalui praktik kebajikan.

4. Potensi dan Aktualisasi

Aristoteles membedakan antara potensi (*dunamis*) dan aktualisasi (*energeia*), yang menunjukkan bahwa setiap entitas memiliki potensi untuk menjadi sesuatu, dan aktualisasi potensi tersebut adalah tujuan akhirnya.

5. Syllogisme

Aristoteles mengembangkan bentuk dasar penalaran yang dikenal sebagai syllogisme, yang terdiri dari dua proposisi yang mengarah pada suatu kesimpulan logis.

Konsep-konsep ini merupakan landasan bagi banyak bidang filsafat, ilmu pengetahuan, dan studi manusia lainnya, dan masih mempengaruhi pemikiran kontemporer.

BAB 5

PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN FILSAFAT

A. PERIODE KLASIK ISLAM DAN BARAT

Istilah "klasik" mempunyai konotasi yang berbeda bila diterapkan pada dua periode berbeda. Terutama pada periode Yunani Klasik dan juga periode Islam Klasik. Era Yunani Klasik berlangsung kira-kira dari abad keenam hingga abad keempat SM di Yunani. Periode ini ditandai dengan kontribusi intelektual yang mendalam dari tokoh-tokoh terkemuka seperti Socrates, Aristoteles, dan Plato.

Berdasarkan pemikiran Mohammad Hatta (2006), para pemikir ini mendominasi lanskap intelektual dengan gagasan-gagasannya yang kompleks, yang terus mempengaruhi berbagai disiplin ilmu saat ini, khususnya di bidang ilmu-ilmu sosial, hukum, pemerintahan, dan filsafat. Label "klasik" sangat tepat diterapkan pada periode ini karena banyak wawasan filosofisnya yang masih relevan bagi perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

Sementara pada periode Islam Klasik sendiri muncul setelah wafatnya Nabi Muhammad Shallahu Alaihi Wassalam dan meluas hingga sekitar abad ke-13 Masehi. Meskipun garis waktu pasti periode ini berbeda-beda, para pemikir Islam sering merujuk pada tahun-tahun tertentu untuk periodisasi.

Kerangka periodisasi Harun Nasution banyak dikutip dalam kajian Islam, yang menyebut periode klasik dimulai sejak wafatnya Nabi hingga akhir tahun 1250 M, kira-kira antara tahun 650-1250 M. Selanjutnya periode pertengahan berlangsung pada tahun 1250-1800 M, disusul periode Islam modern pada tahun 1800 dan seterusnya.

Sementara Saleh Putuhena berpendapat bahwa zaman klasik Islam terjadi antara abad ketujuh dan ketiga belas Masehi. Periode ini, yang sering disebut sebagai masa keemasan Islam, menyaksikan kemajuan signifikan di berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan, filsafat, dan kebudayaan.

Proses periodisasi dalam sejarah Islam menimbulkan beberapa tantangan dan kompleksitas. Menurut Supriyatna, para sejarawan Barat sering menyebut periode abad ke-7 hingga ke-12 atau ke-13 M

sebagai “Zaman Kegelapan”, sedangkan cendekiawan Muslim memandangnya sebagai “Zaman Keemasan” (al-'ashr al-dhahabi). Perbedaan ini menyoroti sifat subjektif dari kategorisasi sejarah. Menariknya, lintasan sejarah seringkali berbeda secara terbalik. Ketika dunia Barat bertransisi dari periode Klasik di akhir era SM ke era abad pertengahan, dunia Islam mulai bangkit, akhirnya mencapai puncak pencapaian budaya dan intelektual. Islam memainkan peran penting dalam membentuk kembali pengetahuan Eropa selama periode transformatif ini.

Pada era Islam Klasik, yang berlangsung kira-kira pada abad ke-7 hingga ke-13 M, Islam mengalami perkembangan dan kemajuan pesat di berbagai bidang, termasuk pemerintahan, kebudayaan, dan pendidikan. Institusi pendidikan Islam berkembang pesat, berkembang dari Madinah hingga Damaskus, dan kemudian ke Bagdad dan Cordoba. Periode ini menyaksikan munculnya cendekiawan dan ilmuwan terkenal yang memberikan kontribusi inovatif dalam berbagai bidang pengetahuan. Antara tahun 700-1200 M, Islam menunjukkan kekuatan yang luar biasa dalam pemerintahan, dan kemajuan dalam bidang sastra, sains, kedokteran, dan filsafat melonjak pesat, sementara dunia Barat tertinggal dalam bidang-bidang tersebut.

Banyak sarjana menganggap periode Islam Klasik sebagai zaman kejayaan dalam sejarah. Pencapaian luar biasa pada era ini terlihat jelas dalam perkataan seorang ulama dan pendidik Muslim terkemuka di Imperial College, Universitas London, yang menyatakan bahwa antara tahun 750-1200 M, garis depan kemajuan ilmu pengetahuan dan intelektual sebagian besar dimiliki oleh umat Islam.

Pemikiran Islam klasik dimulai setelah wafatnya Nabi Muhammad Shallahu Alaihi Wassalam hingga pada tahun 1250 M. Dan periode ini ditandai dengan pencapaian intelektual yang signifikan. Zaman ini ditandai dengan semangat mengejar ilmu pengetahuan, penerjemahan teks-teks ilmiah klasik, dan penyebaran ilmu pengetahuan melalui lembaga pendidikan yang disebut madrasah, yang didirikan di kota-kota besar Islam.

Pondasi dari tradisi intelektual ini diletakkan dengan turunnya wahyu pertama di padang pasir Mekah, dimana perintah “Iqra” diturunkan. Arahan ini berfungsi sebagai ajakan untuk menimba ilmu dan menggarisbawahi pentingnya pendidikan dalam Islam. Etos ajaran Islam menekankan penghormatan terhadap ilmu pengetahuan, memupuk budaya yang siap menganut tradisi ilmiah berbagai peradaban, termasuk Persia, India, Aleksandria, dan khususnya Yunani, tempat lahirnya filsafat klasik.

Rasul mengimbuai umatnya, komunitas Muslim yang baru lahir, untuk terus mencari ilmu, menekankan pada belajar dari bayi hingga usia tua. Dia bahkan mendesak mereka untuk mencari ilmu yang menandakan betapa pentingnya pendidikan dalam Islam.

Filsuf kontemporer Iran Taqi Misbah Yazdi menyoroti perkembangan awal peradaban Muslim yang didorong oleh seruan Nabi dan penerusnya. Ia mencatat bahwa umat Islam memulai perjalanan eksplorasi ilmiah, menggali berbagai ilmu pengetahuan dan menerjemahkan warisan intelektual Yunani, Roma, dan Persia.

B. PERKEMBANGAN MELALUI PENDIDIKAN

Periode berikutnya dari perkembangan budaya Islam, didukung oleh pendirian pusat budaya, perpustakaan, dan juga kawasan pendidikan. Semuanya dibangun di setiap kota yang berpengaruh mulai dari Bagdad hingga Mekah, dan Andalusia. Pusat pendidikan ini menjadi titik fokus pertukaran intelektual dan juga pembelajaran dari berbagai kalangan termasuk di dalamnya adalah kalangan Kristen Barat.

Proses penyebaran ilmu pengetahuan Islam ke dunia Barat digambarkan dengan fasih oleh Azhar Arsyad, yang mencatat bahwa selama abad ke-12 hingga ke-13 M, para pemikir dari Barat banyak menuju ke universitas Islam guna menimba ilmu dari para cendekiawan Muslim.

Para pelajar Barat ini rajin mempelajari karya-karya ilmiah karya ulama terkemuka Islam seperti Jabir, Al-Hasan, Al-Battani, Al-Razi, Al-Farabi, dan Al-Kindi. Selain itu, mereka juga menyalin teks-teks karya sarjana Yunani yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa

Arab. Akibatnya, orang-orang Eropa memperoleh akses terhadap karya-karya penting ini bukan dalam bahasa Yunani asli mereka tetapi melalui terjemahan bahasa Arab.

Selain itu, perlu dicatat bahwa beberapa siswa Eropa paling awal adalah individu yang menerima pendidikan di madrasah Muslim di berbagai kota besar Islam antara abad ke-9 dan ke-12. Pertukaran pengetahuan dan gagasan antara peradaban Islam dan Barat memfasilitasi transfer warisan intelektual dan berkontribusi pada pengayaan budaya kedua negara.

Pemikiran Islam klasik memberikan pengaruh besar pada berbagai aspek perkembangan pemikiran Barat modern. Pertama, penerjemahan beragam teks klasik merupakan kontribusi monumental peradaban Islam. Upaya ini memfasilitasi penyebaran pengetahuan dari sumber-sumber Yunani kuno, Persia, dan India, sehingga memperkaya lanskap intelektual Eropa selama Abad Pertengahan.

Kemudian kemajuan teknologi pembuatan kertas oleh masyarakat Islam memainkan peran penting dalam pelestarian dan penyebaran pengetahuan. Pengenalan teknik pembuatan kertas memungkinkan terciptanya naskah yang lebih tahan lama, mendorong kompilasi dan transmisi karya ilmiah lintas generasi.

Lalu dunia pendidikan dengan pendirian madrasah serta pusat pembelajaran dalam dunia Islam memberikan model penyelenggaraan pendidikan yang sangat mempengaruhi lembaga pendidikan Barat. Struktur dan kurikulum pendidikan memiliki fungsi sebagai prototipe pengembangan seminari di Eropa Barat, yang membentuk metode pedagogi dan upaya intelektual generasi berikutnya.

Selain itu, kebudayaan Islam menghasilkan kader pemikir terkemuka yang kontribusinya terhadap filsafat, sains, dan sastra meninggalkan jejak yang tak terhapuskan dalam sejarah intelektual Eropa. Para ulama memainkan peran penting dalam membentuk pemikiran Islam abad pertengahan dan karya-karya mereka berperan penting dalam membentuk wacana intelektual di Eropa pada masa Renaisans dan di luar.

Intinya, warisan pemikiran Islam klasik yang abadi terus bergema dalam fondasi peradaban Barat modern, menggarisbawahi dampak budaya Islam yang mendalam dan beragam terhadap perkembangan pengetahuan dan peradaban manusia.

Para cendekiawan Muslim berupaya tidak hanya menerjemahkan pengetahuan asing namun juga mensintesis, mengkritik, dan menambah pengetahuan mereka dengan wawasan mereka sendiri. Keterlibatan intelektual ini lebih dari sekadar transkripsi, karena mereka dengan cermat memberi anotasi, mengkritik, dan mengatur konten agar sesuai dengan pertanyaan intelektual mereka.

Seperti yang dikatakan Muhammad Sabri dkk. menjelaskan, para cendekiawan Muslim melakukan pendekatan terhadap asimilasi ilmu pengetahuan dan peradaban Yunani dengan sikap proaktif, mengubahnya menjadi paradigma ilmiah yang khas dan berkarakter yang mencerminkan pemikiran Islam.

Alih-alih menyebarkan pengetahuan secara pasif, para cendekiawan Muslim secara aktif membentuknya kembali, menanamkannya dengan perspektif budaya dan intelektual mereka sendiri. Proses transformatif ini tidak hanya memfasilitasi integrasi pengetahuan asing ke dalam dunia Islam tetapi juga menjadi katalisator munculnya tradisi ilmiah baru yang berakar pada prinsip-prinsip Islam dan diungkapkan melalui bahasa baru.

Pendekatan dinamis terhadap transmisi dan produksi pengetahuan ini berperan penting dalam meletakkan dasar bagi berkembangnya tradisi intelektual di dunia Islam. Dengan terlibat secara kritis dan menambah pengetahuan asing, para cendekiawan Muslim membentuk warisan ilmiah unik yang memadukan beragam pengaruh namun tetap berakar kuat pada prinsip dan nilai-nilai Islam.

C. TRANSMISI DUNIA FILSAFAT ISLAM KEPADA PERADABAN BARAT

Transmisi pengetahuan dari dunia Islam ke dunia Kristen Barat abad pertengahan terjadi melalui beberapa tahap, yang masing-

masing berkontribusi pada pengayaan pemikiran intelektual Barat. Tahapan-tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Kontak Awal dan Upaya Penerjemahan**
Prosesnya dimulai dengan interaksi awal antara cendekiawan Islam dan Kristen pada Abad Pertengahan. Awalnya, para cendekiawan Kristen melakukan perjalanan ke pusat-pusat pembelajaran Islam, seperti Cordoba dan Toledo di Spanyol, mencari akses ke manuskrip dan pengetahuan Arab. Selama periode ini, sejumlah besar teks Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, lingua franca Eropa abad pertengahan. Terjemahan-terjemahan ini meletakkan dasar bagi penyebaran ilmu pengetahuan Islam di Barat.
2. **Gerakan Penerjemahan di Spanyol**
Gerakan penerjemahan di Spanyol, khususnya di kota-kota seperti Toledo, memainkan peran penting dalam menyebarkan pengetahuan Islam ke wilayah Kristen Barat. Penerjemah Muslim dan Yahudi berkolaborasi untuk menerjemahkan karya-karya Arab ke dalam bahasa Latin, sehingga dapat diakses oleh para sarjana Eropa. Terjemahan ini mencakup berbagai bidang, termasuk filsafat, matematika, astronomi, kedokteran, dan ilmu alam.
3. **Integrasi dan Sintesis Skolastik**
Ketika teks-teks Arab tersedia dalam bahasa Latin, para sarjana Eropa mulai mengintegrasikan pengetahuan Islam ke dalam tradisi intelektual mereka sendiri. Karya-karya filsafat Islam, khususnya karya Avicenna (Ibn Sina) dan Averroes (Ibn Rusyd), memberikan pengaruh yang besar terhadap para pemikir Kristen abad pertengahan seperti Thomas Aquinas. Para sarjana ini terlibat dengan filsafat Islam dan menyatukannya dengan teologi Kristen, yang mengarah pada perkembangan skolastisisme—sebuah gerakan intelektual yang dominan di Eropa abad pertengahan.

4. Perluasan Pusat Pembelajaran
Pendirian universitas-universitas di seluruh Eropa pada Abad Pertengahan Tinggi semakin memfasilitasi penyebaran pengetahuan Islam. Lembaga-lembaga ini menyediakan struktur formal untuk studi berbagai disiplin ilmu, termasuk teologi, hukum, kedokteran, dan filsafat. Banyak dari universitas-universitas ini memasukkan teks-teks berbahasa Arab ke dalam kurikulum mereka, sehingga berkontribusi terhadap penyebaran keilmuan Islam yang lebih luas.
5. Interaksi dan Pertukaran yang Berkelanjutan
Di luar jalur pendidikan formal, interaksi berkelanjutan antara cendekiawan Islam dan Kristen terus membentuk wacana intelektual di Eropa abad pertengahan. Para sarjana dari kedua tradisi tersebut terlibat dalam perdebatan, korespondensi, dan pertukaran gagasan, yang semakin memperkaya lanskap intelektual pada masa itu.

Transmisi pengetahuan dari Islam ke Kristen Barat abad pertengahan merupakan proses multifaset yang melibatkan penerjemahan, integrasi, sintesis, dan pertukaran intelektual yang berkelanjutan. Pertukaran gagasan ini memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan intelektual Eropa abad pertengahan dan meletakkan dasar bagi Renaisans dan Revolusi Ilmiah di abad-abad berikutnya.

Sementara menurut Muhammad Sabri, et al., ketika menelusuri transmisi ilmu Islam ke budaya Barat, ada tiga tahap atau proses yang terdiri dari:

1. Fase pertama ditandai dengan munculnya para cendekiawan Barat yang melakukan perjalanan ke wilayah Muslim untuk studi swasta. Pionir seperti Constantinus Africanus (1087 M) dan Adehard (1142 M) dari Inggris memulai ekspedisi intelektual tersebut. Selanjutnya, banyak pelajar dari Italia, Spanyol, dan Perancis selatan berbondong-bondong ke seminari

Muslim untuk mempelajari berbagai bidang seperti matematika, filsafat, kedokteran, dan kosmologi. Para sarjana ini menyerap pengetahuan dan keterampilan yang menempatkan mereka sebagai calon profesor setelah mereka kembali ke universitas-universitas yang sedang berkembang di Barat. Institusi akademis awal ini meniru seminari-seminari Muslim yang didirikan.

2. Fase kedua dimulai dengan berdirinya universitas-universitas Barat yang pertama. Lembaga-lembaga ini mencerminkan gaya arsitektur, kurikulum, dan metodologi pengajaran dari lembaga-lembaga Muslim. Khususnya, seminari Salerno, yang diprakarsai di Naples oleh Raja Frederick dari Sisilia, menandai tonggak sejarah yang penting. Sisilia menjadi titik fokus penerjemahan karya Aristoteles dari bahasa Arab ke bahasa Latin, yang kemudian disebarluaskan ke seluruh Italia. Pada saat yang sama, universitas-universitas terkemuka bermunculan di Pandua, Toulouse, dan kemudian di Leon. Universitas-universitas ini menjadi pusat pembelajaran dan beasiswa, melanggengkan pertukaran ilmu pengetahuan antara peradaban Islam dan Barat.
3. Fase ketiga terjadi penyebaran ilmu pengetahuan Islam meluas ke Perancis dan wilayah barat melalui Italia. Seminari yang didirikan di Bologna dan Montpellier meletakkan dasar bagi pengembangan akademis lebih lanjut pada awal abad ketiga belas. Tidak lama kemudian Universitas Paris muncul sebagai institusi pembelajaran terkemuka. Pada saat yang sama, pengaruh sains Barat mencapai Inggris dan Jerman melalui pendirian Universitas Oxford dan Cologne, yang mencontoh kerangka pendidikan yang sama. Lembaga-lembaga ini menjadi pusat pertukaran dan asimilasi pengetahuan Islam ke dalam wacana intelektual Barat.

D. PENGARUH BUDAYA DAN KEHIDUPAN INTELEKTUAL DI TIMUR TENGAH

Pengaruh budaya dan kehidupan intelektual di Timur Tengah telah memainkan peran penting dalam pengembangan dan penyebaran filsafat Islam. Warisan yang kaya ini dibentuk oleh banyak faktor, termasuk keyakinan agama, struktur sosial, peristiwa sejarah, dan interaksi dengan peradaban tetangga.

1. Konteks Sejarah.

Timur Tengah telah menjadi tempat lahirnya peradaban selama ribuan tahun, dengan beragam budaya dan tradisi yang terjalin di dalamnya. Dari peradaban kuno Mesopotamia dan Mesir hingga Zaman Keemasan Islam, kawasan ini telah menyaksikan naik turunnya berbagai kerajaan dan gerakan intelektual.

2. Landasan Agama dan Sosial

Filsafat Islam muncul dalam konteks peradaban Islam yang lebih luas, yang berakar kuat pada ajaran Islam. Penekanan agama pada pencarian ilmu pengetahuan, ditambah dengan toleransi terhadap keberagaman, memberikan lahan subur bagi eksplorasi intelektual.

3. Renaisans Intelektual

Zaman Keemasan Islam, yang berlangsung dari abad ke-8 hingga ke-14, menandai periode aktivitas intelektual yang luar biasa di Timur Tengah. Kota-kota besar seperti Bagdad, Kairo, dan Cordoba menjadi pusat pembelajaran, tempat para sarjana dari berbagai latar belakang berkumpul untuk bertukar gagasan dan memajukan pengetahuan.

4. Tokoh Penting dan Kontribusi

Filsafat Islam banyak berutang pada upaya perintis para ulama dimana tokoh-tokoh ini memberikan kontribusi inovatif dalam berbagai bidang, termasuk metafisika, logika, etika, dan kedokteran, yang membentuk jalannya sejarah intelektual di Timur Tengah.

5. Upaya Transmisi dan Penerjemahan

Gerakan penerjemahan, yang dimulai pada masa Kekhalifahan Abbasiyah, memainkan peran penting dalam menyebarkan pengetahuan Yunani, Persia, dan India ke dunia Islam. Teks-teks terjemahan ini kemudian diasimilasikan, dikritik, dan dijadikan landasan oleh para cendekiawan Muslim, sehingga menghasilkan sintesis ide yang kaya.

6. Sintesis Pemikiran

Filsafat Islam mewakili sintesis tradisi intelektual yang beragam, memadukan unsur-unsur filsafat Yunani, kebijaksanaan Persia, dan teologi Islam. Perpaduan pengaruh ini memunculkan perspektif filosofis yang unik, yang ditandai dengan rasa hormat yang mendalam terhadap akal, spiritualitas, dan penyelidikan etis.

7. Perspektif dan Tantangan Modern

Meskipun filsafat Islam terus memberikan pengaruh dalam wacana kontemporer, filsafat Islam juga menghadapi tantangan di era modern. Ketidakstabilan politik, pergolakan sosial, dan ekstremisme ideologis telah menjadi hambatan bagi kebebasan intelektual dan dialog budaya di Timur Tengah.

8. Prospek Masa Depan

Terlepas dari tantangan-tantangan ini, terdapat peluang untuk kebangkitan dan revitalisasi filsafat Islam di Timur Tengah. Dengan memupuk lingkungan yang kondusif bagi pemikiran kritis, mendorong pertukaran antarbudaya, dan merangkul pluralisme, kawasan ini dapat memperoleh kembali warisannya sebagai mercusuar pencerahan intelektual.

Pengaruh Budaya dalam filsafat Islam sendiri muncul dalam peradaban Islam yang lebih luas, yang mensintesis unsur-unsur budaya Arab, Persia, Yunani, India, dan lainnya. Penekanan budaya Islam pada pembelajaran, keserjanaan, dan penyelidikan memberikan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan filsafat. Para cendekiawan Islam menghormati ilmu pengetahuan sebagai tugas

suci, yang mengarah pada pendirian pusat-pusat pembelajaran terkenal seperti Bagdad, Kairo, dan Cordoba. Sementara bahasa Arab berfungsi sebagai media transmisi dan pelestarian teks-teks filosofis, memfasilitasi pertukaran lintas budaya dan dialog intelektual.

Untuk kehidupan intelektual dalam filsafat Islam sangat dipengaruhi oleh teologi Islam, khususnya Al-Qur'an dan Hadits. Keduanya memberikan prinsip-prinsip dasar dan kerangka etika untuk penyelidikan filosofis.

Para Cendekiawan Muslim terlibat dalam keterlibatan kritis dengan filsafat Yunani, khususnya karya Plato dan Aristoteles, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan diintegrasikan ke dalam pemikiran Islam.

Para filsuf Muslim memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai bidang filsafat, termasuk metafisika, epistemologi, etika, dan teori politik. Perdebatan dan diskusi filosofis berkembang pesat di pengadilan, masjid, madrasah, dan pusat intelektual lainnya, sehingga menumbuhkan budaya intelektual yang dinamis yang ditandai dengan penyelidikan yang ketat dan pertukaran ilmiah.

BAB 6

PUNCAK PERKEMBANGAN FILSAFAT ISLAM

A. MASA PUNCAK FILSAFAT ISLAM

Puncak dan perkembangan filsafat Islam terjadi pada Masa Keemasan Islam, yaitu periode yang berlangsung pada abad ke-8 hingga ke-14 Masehi. Era ini menyaksikan kemajuan luar biasa dalam berbagai bidang pengetahuan, termasuk filsafat, sains, kedokteran, matematika, dan sastra. Filsafat Islam berkembang pada masa ini, mencapai puncaknya dan meninggalkan warisan abadi dalam pemikiran intelektual.

Zaman Keemasan Islam ditandai dengan lingkungan intelektual yang dinamis, dengan para sarjana dari berbagai latar belakang budaya berkumpul di pusat-pusat kota besar seperti Bagdad, Kairo, Cordoba, dan Damaskus.

Gerakan penerjemahan memainkan peran penting dalam perkembangan filsafat Islam. Teks-teks filosofis Yunani, Persia, India, dan Syria diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, memberikan para sarjana Muslim akses terhadap kekayaan pengetahuan dari berbagai tradisi.

Para cendekiawan Islam sangat berkomitmen dalam mengejar ilmu pengetahuan, dengan mengambil inspirasi dari perintah Al-Qur'an untuk "mencari ilmu dari buaian sampai liang lahat". Etos ini memupuk suasana keingintahuan dan penyelidikan intelektual.

Beberapa filsuf berpengaruh muncul pada masa puncak filsafat Islam, masing-masing memberikan kontribusi signifikan dalam bidang tersebut:

1. Al-Kindi (abad ke-9) sering dianggap sebagai filsuf Islam besar pertama, yang dikenal karena sintesis filsafat Yunani dengan teologi Islam dan penekanannya pada pentingnya akal.
2. Al-Farabi (abad ke-9-10) memperluas karya Aristoteles dan Plato, meletakkan dasar bagi para filsuf Islam di kemudian hari. Dia juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap filsafat politik dan metafisika.

3. Ibnu Sina (abad ke-11) adalah salah satu filsuf Islam paling berpengaruh, terkenal karena karya ensiklopedisnya tentang filsafat dan kedokteran. Karya agunginya, "The Canon of Medicine," tetap menjadi buku teks kedokteran standar di Eropa selama berabad-abad.
4. Ibn Rusyd (abad ke-12) adalah seorang polimatik yang menulis banyak komentar mengenai karya-karya Aristoteles. Komentar-komentarnya memainkan peran penting dalam transmisi filsafat Aristotelian ke Eropa abad pertengahan.

Para filsuf Islam mengeksplorasi berbagai tema filosofis, termasuk metafisika, epistemologi, etika, filsafat politik, dan teologi. Bidang metafisika atau studi tentang hakikat realitas, merupakan perhatian utama para filsuf Islam. Mereka bergulat dengan pertanyaan tentang keberadaan Tuhan, hakikat jiwa, dan struktur alam semesta.

Sementara epistemologi yaitu studi tentang pengetahuan dan keyakinan, merupakan bidang penyelidikan penting lainnya. Para filsuf Islam mengembangkan teori perolehan pengetahuan yang cangih, memanfaatkan kemampuan rasional dan intuitif.

Warisan filsafat Islam jauh melampaui pada masa zaman Keemasan Islam. Teks-teks filsafat Islam berperan penting dalam membentuk pemikiran Eropa abad pertengahan, khususnya selama periode Renaisans dan Pencerahan. Ide-ide filsafat Islam terus mempengaruhi wacana filsafat kontemporer, khususnya di bidang-bidang seperti metafisika, etika, dan filsafat politik. Puncak filsafat Islam tetap menjadi bukti pencapaian intelektual para cendekiawan Muslim dan warisan abadi Zaman Keemasan Islam.

Pada masa keemasan Islam, penerjemahan karya filsafat memegang peran yang sangat penting dalam mengembangkan dan memperluas pemikiran dan pengetahuan di dunia Islam. Berikut adalah beberapa peran kunci penerjemahan karya filsafat pada masa tersebut:

1. Mengembangkan Warisan Intelektual

Penerjemahan karya-karya filsafat dari bahasa aslinya (khususnya Yunani, Persia, dan India) ke dalam bahasa Arab membantu mengembangkan warisan intelektual Islam. Hal ini memungkinkan akses ke pemikiran klasik dari berbagai budaya dan tradisi filosofis, seperti Aristoteles, Plato, dan pemikir Persia seperti Avicenna (Ibnu Sina) dan al-Farabi.

2. Memajukan Ilmu Pengetahuan

Penerjemahan teks-teks filsafat juga berperan dalam memajukan ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin, termasuk filsafat, matematika, ilmu alam, kedokteran, dan astronomi. Banyak karya terjemahan menjadi landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia Islam.

3. Pembangunan Pusat Kajian

Penerjemahan karya filsafat mendukung perkembangan pusat-pusat kajian ilmiah dan intelektual di seluruh dunia Islam, seperti Baghdad, Cordoba, dan Bukhara. Pusat-pusat ini menjadi tempat pertukaran ide dan pengetahuan antara sarjana dari berbagai budaya dan latar belakang intelektual.

4. Penyebaran Pemikiran

Penerjemahan memungkinkan pemikiran-pemikiran penting dalam filsafat Islam untuk disebarakan lebih luas, tidak hanya di kalangan sarjana, tetapi juga di antara masyarakat umum. Hal ini mengarah pada peningkatan kesadaran intelektual dan pemahaman filosofis di kalangan umat Islam pada masa itu.

5. Mengilhami Pemikiran Baru

Karya-karya terjemahan juga memberikan inspirasi bagi para pemikir Islam untuk mengembangkan pemikiran baru dan menghasilkan karya-karya orisinal dalam berbagai bidang, mulai dari filsafat, teologi, hingga sastra dan seni.

Penerjemahan karya filsafat pada masa keemasan Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membangun dan mengembangkan pemikiran dan pengetahuan di dunia Islam, serta memfasilitasi pertukaran intelektual lintas budaya yang luas.

Pada masa keemasannya, filsafat Islam telah memberikan pengaruh yang signifikan dalam perkembangan agama Islam sepanjang sejarah. Adapun beberapa pengaruh dari filsafat Islam yaitu:

1. Pengembangan Teologi
Filsafat Islam membantu merumuskan konsep-konsep teologis dalam Islam, seperti konsep tentang Tuhan, keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya, dan kehendak-Nya. Para filsuf Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina memainkan peran penting dalam menghubungkan gagasan filsafat Yunani klasik dengan ajaran Islam.
2. Harmonisasi antara Agama dan Rasionalitas
Filsafat Islam mencoba untuk mendamaikan antara akal dan wahyu, atau antara pemikiran rasional dan ajaran agama. Ini membantu memperkuat basis intelektual Islam dan memperluas wawasan keagamaan.
3. Interpretasi Al-Quran dan Hadis
Filsafat Islam telah memberikan metode dan alat interpretasi baru untuk memahami teks-teks suci Islam, seperti Al-Quran dan Hadis. Ini mencakup metode tafsir yang rasional dan filsafat bahasa untuk memahami makna-makna yang tersembunyi dalam teks-teks tersebut.
4. Pemikiran Etika dan Moral
Filsafat Islam telah memberikan landasan bagi pemikiran etika dan moral dalam Islam, termasuk konsep-konsep seperti keadilan, kebajikan, dan tindakan moral yang benar. Hal ini membantu dalam pengembangan hukum Islam (fiqh) dan etika Islam.
5. Pemikiran Sosial dan Politik

Filsafat Islam juga memberikan kontribusi dalam pemikiran sosial dan politik dalam Islam, dengan membahas masalah-masalah seperti struktur masyarakat, keadilan sosial, pemerintahan yang baik, dan hak asasi manusia.

Dengan demikian, filsafat Islam bukan hanya merupakan cabang intelektual yang terpisah, tetapi juga telah memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk pemikiran dan praktek keagamaan dalam Islam sepanjang sejarahnya.

B. TOKOH PENTING PADA MASA KEEMASAN FILSAFAT ISLAM

Pada masa keemasan filsafat Islam, ada beberapa tokoh utama yang memberikan pengaruh besar kepada masa-masa tersebut. Dan ada pula beberapa karya yang masih menjadi acuan dalam aspek filsafat Islam. Beberapa tokoh tersebut yaitu:

1. Al-Kindi (c. 801–873 M)
Al-Kindi dikenal pula sebagai "The Philosopher of the Arabs." Dia mampu memberikan kontribusi besar pada bidang metafisika, epistemologi, dan juga di sektor ilmu pengetahuan alam. Karya Al-Kindi yang cukup termasyur adalah "Kitab al-Muhit."
2. Al-Farabi (c. 872–950 M)
Dia mendapatkan julukan sebagai "The Second Teacher" setelah filsuf Yunani yaitu Aristoteles. Al-Farabi menggabungkan konsep dari filsafat Yunani klasik dan juga tradisi Islam. Karya dari Al-Farabi berfokus pada bidang filsafat politik, metafisika, dan logika. Al-Farabi memiliki karya bernama Kitab al-Madina al-Fadila yang cukup terkenal.
3. Ibn Sina (980–1037 M)
Salah satu filsuf terbesar dalam sejarah Islam. Dia memberikan kontribusi penting pada bidang kedokteran, astronomi, dan juga di bidang metafisika. Karyanya yang terkenal adalah "Al-Qanun fi al-Tibb."
4. Al-Ghazali (1058–1111 M)

Seorang teolog, filosof, dan sufi yaitu Al-Ghazali dikenal karena karyanya yang bercerita tentang filsafat, teologi, dan juga mistisisme Islam. Karyanya yang cukup terkenal adalah "Ihya Ulum al-Din."

5. Ibn Rushd (1126–1198 M)

Dia terkenal dengan sebutan Averroes yang merupakan seorang filsuf dan juga hakim Andalusia yang memberikan kontribusi penting pada bidang logika, metafisika, dan juga di sektor filsafat agama. Salah satu karya yang terkenal adalah "Tahafut al-Tahafut."

Pada masa keemasan Islam, karya dari para filsuf tersebut memegang peran yang sangat penting dalam mengembangkan dan memperluas pemikiran dan pengetahuan di dunia Islam. Berikut adalah beberapa peran kunci penerjemahan karya filsafat pada masa tersebut:

1. Mengembangkan Warisan Intelektual

Penerjemahan karya-karya filsafat dari bahasa aslinya (khususnya Yunani, Persia, dan India) ke dalam bahasa Arab membantu mengembangkan warisan intelektual Islam. Hal ini memungkinkan akses ke pemikiran klasik dari berbagai budaya dan tradisi filosofis, seperti Aristoteles, Plato, dan pemikir Persia seperti Avicenna (Ibnu Sina) dan al-Farabi.

2. Memajukan Ilmu Pengetahuan

Penerjemahan teks-teks filsafat juga berperan dalam memajukan ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin, termasuk filsafat, matematika, ilmu alam, kedokteran, dan astronomi. Banyak karya terjemahan menjadi landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia Islam.

3. Pembangunan Pusat Kajian

Penerjemahan karya filsafat mendukung perkembangan pusat-pusat kajian ilmiah dan intelektual di seluruh dunia Islam, seperti Baghdad, Cordoba, dan Bukhara. Pusat-pusat ini menjadi tempat pertukaran ide dan

pengetahuan antara sarjana dari berbagai budaya dan latar belakang intelektual.

4. Penyebaran Pemikiran

Penerjemahan memungkinkan pemikiran-pemikiran penting dalam filsafat Islam untuk disebarakan lebih luas, tidak hanya di kalangan sarjana, tetapi juga di antara masyarakat umum. Hal ini mengarah pada peningkatan kesadaran intelektual dan pemahaman filosofis di kalangan umat Islam pada masa itu.

5. Mengilhami Pemikiran Baru

Karya-karya terjemahan juga memberikan inspirasi bagi para pemikir Islam untuk mengembangkan pemikiran baru dan menghasilkan karya-karya orisinal dalam berbagai bidang, mulai dari filsafat, teologi, hingga sastra dan seni.

Penerjemahan dan juga karya-karya filsuf pada masa keemasan Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membangun dan mengembangkan pemikiran dan pengetahuan di dunia Islam, serta memfasilitasi pertukaran intelektual lintas budaya yang luas.

C. PENGARUH FILSAFAT ISLAM PADA KONTEKS GLOBAL

Pengaruh filsafat Islam dalam konteks global telah membawa kontribusi yang signifikan dalam berbagai bidang, termasuk filsafat, ilmu pengetahuan, seni, dan budaya. Melalui konsep-konsep seperti keadilan, kesetaraan, dan kebijaksanaan, filsafat Islam telah memengaruhi pemikiran dan praktik di seluruh dunia. Namun, tantangan juga muncul dalam menavigasi dinamika global kontemporer dan menafsirkan nilai-nilai Islam dalam konteks yang terus berubah. Ada beberapa pengaruh filsafat Islam pada konteks global yang terdiri dari:

1. Kontribusi dalam Filsafat

Filsafat Islam telah memberikan pemahaman mendalam tentang konsep-konsep seperti tauhid (kepercayaan akan satu Tuhan), akhlaq (etika), dan tasauf (misticisme). Pemikiran para filosof Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina

(Avicenna), dan Ibnu Rusyd (Averroes) telah mempengaruhi perkembangan filsafat Barat melalui terjemahan karya-karya mereka ke dalam bahasa Latin pada Abad Pertengahan.

2. Ilmu Pengetahuan

Ilmuwan Muslim seperti Al-Kindi, Ibnu al-Haytham, dan Ibnu Khaldun telah membuat kontribusi besar dalam bidang matematika, astronomi, fisika, dan sejarah. Sistem angka Arab, yang kini digunakan secara luas di seluruh dunia, adalah salah satu contoh pencapaian penting dalam ilmu pengetahuan yang berasal dari dunia Islam.

3. Seni dan Budaya

Seni dan arsitektur Islam memiliki ciri khas yang unik, dengan ornamen geometris dan kaligrafi yang mendalam maknanya. Karya seni seperti mozaik, khat (kaligrafi), dan seni binaan masjid telah memperkaya warisan seni dan budaya dunia.

4. Pengaruh dalam Kebudayaan Global

Filsafat Islam telah memengaruhi pemikiran dan kebijakan di berbagai belahan dunia. Nilai-nilai seperti kedamaian, toleransi, dan keseimbangan antara hak individu dan kepentingan kolektif telah menjadi perhatian global dalam konteks dialog antarbudaya dan perdamaian dunia.

Meskipun pengaruh positif ini telah terasa di seluruh dunia, masih ada tantangan dalam menginterpretasikan dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks global yang kompleks saat ini. Hal ini mencakup penyesuaian terhadap perkembangan teknologi, isu-isu sosial, dan tuntutan globalisasi, sambil mempertahankan integritas nilai-nilai dan tradisi Islam.

Filsafat Islam juga mampu memberikan pengaruh yang signifikan pada perkembangan agama Islam sepanjang sejarah. Ada beberapa pengaruh penting yang terdiri dari:

1. Pengembangan Teologi

Filsafat Islam membantu merumuskan konsep-konsep teologis dalam Islam, seperti konsep tentang Tuhan, keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya, dan kehendak-Nya. Para filsuf Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina memainkan peran penting dalam menghubungkan gagasan filsafat Yunani klasik dengan ajaran Islam.

2. Harmonisasi antara Agama dan Rasionalitas
Filsafat Islam mencoba untuk mendamaikan antara akal dan wahyu, atau antara pemikiran rasional dan ajaran agama. Ini membantu memperkuat basis intelektual Islam dan memperluas wawasan keagamaan.
3. Interpretasi Al-Quran dan Hadis
Filsafat Islam telah memberikan metode dan alat interpretasi baru untuk memahami teks-teks suci Islam, seperti Al-Quran dan Hadis. Ini mencakup metode tafsir yang rasional dan filsafat bahasa untuk memahami makna-makna yang tersembunyi dalam teks-teks tersebut.
4. Pemikiran Etika dan Moral
Filsafat Islam telah memberikan landasan bagi pemikiran etika dan moral dalam Islam, termasuk konsep-konsep seperti keadilan, kebajikan, dan tindakan moral yang benar. Hal ini membantu dalam pengembangan hukum Islam (fiqh) dan etika Islam.
5. Pemikiran Sosial dan Politik
Filsafat Islam juga memberikan kontribusi dalam pemikiran sosial dan politik dalam Islam, dengan membahas masalah-masalah seperti struktur masyarakat, keadilan sosial, pemerintahan yang baik, dan hak asasi manusia.

Filsafat Islam bukan hanya merupakan cabang intelektual yang terpisah, tetapi juga telah memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk pemikiran dan praktek keagamaan dalam Islam sepanjang sejarahnya.

BAB 7

TANTANGAN DAN POLEMIC FILSAFAT ISLAM MASA DEPAN

A. TANTANGAN DAN POLEMIC FILSAFAT ISLAM

Tantangan masa depan dalam dunia filsafat Islam modern melibatkan integrasi nilai-nilai tradisional dengan konteks kontemporer, seperti teknologi dan globalisasi. Perspektif-perspektif baru perlu dikembangkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan filosofis yang muncul dari perkembangan zaman, sambil tetap mempertahankan akar-akar tradisional Islam. Diperlukan juga dialog antarbudaya dan antaragama untuk memahami dan menyelesaikan isu-isu kompleks yang dihadapi oleh masyarakat global saat ini

1. **Teknologi dan Modernitas**
Perkembangan teknologi modern telah membawa tantangan baru bagi filsafat Islam, termasuk pertanyaan tentang etika teknologi, kehidupan digital, dan hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan. Filsuf Islam perlu merenungkan bagaimana nilai-nilai agama dapat diintegrasikan dengan perkembangan teknologi modern tanpa mengorbankan prinsip-prinsip etis dan moral.
2. **Globalisasi dan Pluralisme**
Dalam era globalisasi, masyarakat Islam dihadapkan pada keragaman budaya, agama, dan nilai-nilai. Filsafat Islam modern perlu mengembangkan perspektif yang inklusif dan toleran untuk memahami dan berinteraksi dengan masyarakat yang beragam, sambil tetap mempertahankan identitas dan prinsip-prinsip inti Islam.
3. **Krisis Identitas**
Banyak masyarakat Muslim menghadapi krisis identitas akibat perubahan sosial, politik, dan ekonomi. Filsafat Islam dapat memberikan kontribusi dengan menawarkan pandangan yang memperkuat identitas Muslim yang seimbang, yang tidak hanya berakar pada aspek agama tetapi juga mempertimbangkan aspek budaya, sejarah, dan kemanusiaan.

4. **Relevansi dalam Konteks Kontemporer**
Filsafat Islam harus relevan dengan realitas kontemporer, termasuk isu-isu seperti hak asasi manusia, demokrasi, keadilan sosial, dan lingkungan hidup. Hal ini memerlukan pengembangan teori dan konsep-konsep baru yang dapat memberikan pandangan unik tentang cara Islam memahami dan menanggapi tantangan-tantangan global saat ini.
5. **Pendidikan dan Penelitian**
Penting untuk meningkatkan pendidikan dan penelitian dalam bidang filsafat Islam untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran baru yang relevan dan bermakna. Ini melibatkan pelatihan generasi muda dalam tradisi filsafat Islam serta pembukaan ruang untuk dialog antarbudaya dan antaragama guna memperluas wawasan dan pemahaman.

Dengan tantangan ini yang muncul secara progresif tentu saja bisa membuat filsafat Islam bisa menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi masyarakat Muslim dalam menjelajahi perjalanan spiritual dan intelektualnya. Sementara polemik yang terjadi merupakan perdebatan atau kontroversi yang muncul diantara tokoh serta aliran pemikiran dalam Islam dalam konsep, metodologi, dan juga pandangan filosofis. Ada beberapa polemik dalam dunia filsafat Islam yang terdiri dari:

1. **Perdebatan antara filosofi rasionalis dan tradisional**
Ada perselisihan antara para filosof Islam yang menekankan pentingnya rasionalitas dan logika dalam memahami agama dengan kalangan tradisional yang lebih menekankan pada otoritas teks-teks agama dan warisan tradisi. Perdebatan antara filosofi rasionalis dan tradisional dalam dunia filsafat Islam mencerminkan pertentangan antara dua pendekatan utama terhadap pemahaman agama Islam:

- a) **Filosofi Rasionalis.** Pendekatan ini menekankan pentingnya akal dan logika dalam memahami agama Islam. Para pemikir rasionalis cenderung menggunakan metode rasional, deduktif, dan induktif untuk menginterpretasikan teks-teks agama, menafsirkan konsep-konsep agama secara logis, dan merumuskan argumen filosofis yang mendukung keyakinan agama. Contoh tokoh rasionalis terkenal dalam sejarah Islam adalah Al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd. Mereka menganggap filsafat sebagai alat yang penting untuk mendalami pemahaman agama.
 - b) **Tradisionalis.** Pendekatan tradisionalis lebih menekankan otoritas teks-teks agama, warisan tradisi, dan interpretasi para ulama yang sudah mapan dalam sejarah Islam. Mereka cenderung skeptis terhadap penggunaan akal dalam hal-hal agama dan lebih memilih untuk mematuhi ajaran agama secara harfiah dan tradisional. Tokoh-tokoh seperti Imam Al-Ghazali memainkan peran penting dalam memperkuat pendekatan tradisionalis ini, menekankan pentingnya iman yang didasarkan pada wahyu dan pengalaman mistik.
2. **Polemik tentang hubungan antara agama dan filsafat.** Beberapa cendekiawan Islam menganggap filsafat sebagai alat yang berguna untuk memahami agama lebih dalam, sementara yang lain mengkhawatirkan bahwa filsafat dapat mengancam otoritas agama atau menghasilkan interpretasi yang bertentangan dengan ajaran agama. Polemik tentang hubungan antara agama dan filsafat dalam dunia Islam mencakup berbagai pertanyaan dan perdebatan yang melibatkan kedua domain tersebut. Beberapa aspek polemik ini termasuk:
- a. **Ketergantungan filsafat pada agama.** Sebagian cendekiawan Islam percaya bahwa filsafat adalah alat yang berguna untuk memperdalam pemahaman

- agama, sedangkan yang lain menganggap bahwa filsafat harus selalu bersubordinasi pada otoritas agama. Pertanyaan muncul tentang sejauh mana filsafat dapat memperluas atau menggantikan otoritas agama dalam mengarahkan kehidupan spiritual dan moral.
- b. Filsafat sebagai ancaman terhadap agama. Beberapa pemikir Islam khawatir bahwa filsafat, dengan menekankan pada rasionalitas dan kritisisme, dapat membahayakan ajaran-ajaran agama atau menghasilkan interpretasi yang bertentangan dengan ajaran-ajaran keyakinan. Oleh karena itu, mereka menolak pengaruh filsafat dalam ruang agama.
 - c. Pemisahan atau integrasi antara agama dan filsafat. Pertanyaan muncul tentang apakah agama dan filsafat harus dipisahkan secara tegas atau diintegrasikan secara harmonis. Beberapa cendekiawan Islam memperjuangkan pendekatan yang memisahkan antara dua bidang tersebut untuk menjaga keaslian ajaran agama, sementara yang lain menganjurkan integrasi antara agama dan filsafat untuk memperkaya pemahaman agama.
 - d. Konflik interpretasi. Terdapat polemik terkait interpretasi agama dan filsafat yang berlawanan. Misalnya, pemahaman tentang konsep-konsep seperti kebebasan, determinisme, sifat Allah, dan keadilan seringkali berbeda antara tokoh-tokoh agama dan filsafat. Ini memunculkan pertanyaan tentang mana yang harus diutamakan dalam mencapai pemahaman yang benar.
3. Pertentangan antara aliran-aliran filosofis. Perbedaan antara aliran-aliran seperti Peripatetik, Neoplatonisme, dan Kalam dalam hal pandangan ontologis, epistemologis, atau kosmologis tertentu.

Pertentangan antara aliran-aliran filosofis dalam dunia Islam sering kali mencerminkan perbedaan dalam pemahaman ontologis, epistemologis, atau kosmologis. Berikut adalah beberapa contoh pertentangan antara aliran-aliran filosofis yang signifikan:

- a. Peripatetik (Mashsha'iyah) vs Neoplatonis (Ishraqiyah). Pertentangan antara aliran Peripatetik yang dipengaruhi oleh filsafat Aristoteles dan aliran Neoplatonis yang dipengaruhi oleh pemikiran Plato. Peripatetik menekankan pada rasionalitas dan pengamatan empiris, sementara Neoplatonis menekankan pada aspek-aspek metafisika, mistik, dan kontemplatif.
- b. Rasionalisme (Aristotelianisme) vs Illuminisme (Sufisme). Pertentangan antara pemikiran rasionalis yang menekankan pada akal dan logika (misalnya, aliran yang dipengaruhi oleh Aristoteles) dengan pemikiran iluminisme yang menekankan pada pengalaman mistik dan pencerahan spiritual (misalnya, aliran Sufisme).
- c. Kalam (Teologi Rasional) vs Falsafah (Filosofi Rasional). Pertentangan antara Kalam yang merupakan teologi rasional yang mencoba merumuskan dan membela ajaran-ajaran agama secara logis dengan filsafat rasional yang menekankan pada pemikiran filosofis dalam memahami alam semesta dan ajaran-ajaran agama.
- d. Traditionalisme (Hadis dan Fiqh) vs Rasionalisme (Filsafat). Pertentangan antara aliran-aliran yang lebih memprioritaskan interpretasi tekstual dan tradisional terhadap ajaran-ajaran agama (misalnya, ulama yang terlibat dalam hadis dan fiqh) dengan aliran-aliran yang lebih menekankan pada pemikiran rasional dan filosofis dalam memahami agama.

- e. Empirisme vs Rationalisme. Pertentangan antara aliran-aliran yang lebih mengutamakan pengamatan empiris dan pengalaman inderawi (misalnya, aliran yang terpengaruh oleh Aristoteles) dengan aliran-aliran yang lebih menekankan pada akal budi dan penalaran deduktif (misalnya, aliran yang dipengaruhi oleh Plato).
4. Kontroversi terkait dengan konsep-konsep spesifik.
- Pertentangan antara determinisme dan kebebasan manusia, sifat Allah, atau masalah keadilan dalam pemahaman Islam. Kontroversi terkait dengan konsep-konsep spesifik dalam filsafat Islam mencakup berbagai isu yang sering kali menimbulkan perdebatan dan pertentangan antara para cendekiawan. Beberapa konsep spesifik yang menjadi subjek kontroversi meliputi:
- a. Determinisme vs Kebebasan Manusia. Pertentangan tentang sejauh mana manusia memiliki kebebasan untuk membuat pilihan bebas atau apakah segala sesuatu sudah ditetapkan sebelumnya oleh Allah. Hal ini melibatkan pertimbangan teologis, filosofis, dan etis yang mendalam.
 - b. Sifat Allah. Kontroversi muncul dalam memahami sifat-sifat Allah, seperti keesaan-Nya, keabadian-Nya, kekuasaan-Nya, dan hubungan-Nya dengan alam semesta. Pertanyaan-pertanyaan tentang apakah sifat-sifat Allah bersifat metaforis atau harfiah, atau apakah Allah terikat oleh prinsip-prinsip logika, sering kali menimbulkan perdebatan.
 - c. Keadilan Ilahi. Isu tentang keadilan Allah sering kali menjadi subjek kontroversi, terutama dalam menghadapi penderitaan dan ketidakadilan di dunia. Pertanyaan tentang bagaimana menyatukan keyakinan akan keadilan Allah dengan pengalaman ketidakadilan di dunia sering kali menjadi fokus perdebatan.

- d. Alam Semesta dan Keberadaan. Perselisihan tentang asal usul alam semesta, alam keberadaan, dan hubungan antara Allah dan alam semesta sering kali memicu perdebatan antara aliran-aliran filosofis dan teologis dalam Islam.
- e. Akhirat dan Kehidupan Setelah Kematian. Pertentangan tentang realitas dan sifat kehidupan setelah kematian, termasuk konsep surga, neraka, dan hari kiamat, sering kali menjadi subjek perdebatan dalam filsafat Islam, terutama dalam konteks teologi, moralitas, dan keadilan ilahi.

Kontroversi terkait dengan konsep-konsep spesifik ini mencerminkan kompleksitas dan keragaman pemikiran dalam dunia filsafat Islam. Penyelesaian konflik sering kali melibatkan dialog antara para cendekiawan, penelitian lebih lanjut, serta refleksi mendalam terhadap teks-teks agama dan warisan intelektual Islam. Penyelesaian polemik-polemik ini sering kali melibatkan dialog, penelitian lebih lanjut, dan upaya untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan konsisten tentang ajaran Islam dan filsafatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, 2001, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Seri kajian Filsafat Pendidikan Islam (cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Aristoteles, 1962, *Kitabu al-Nafs Terjemahan AF, Ahwani, Kairo.*
- Nurman Said, Wahyuddin Halim dan Muhammad Sabri, 2005, *Sinergi Agama dan Sains Ikhtiar Membangun Pusat Peradaban Islam* (Makassar: Aluddin University Press)
- Badar Azimabadi, 1995, *Islam The Final Choice*, New Delhi: Adam Publisher Distributors,
- Al Bahy, Muhammad. 1966. *Al Janibul Ilahy Minattafkiril Islamy*, (Cairo: Darul Kutubil Araby Littibaati Wanna- syar,
- C.A. Van Peursen, 1991, *The Philosophy of the Orient diterjemahkan dengan judul Orientasi di Alam Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Fakhry, Madjid. 1986. *The Historys of Islamic Philosophy* . Jakarta: Pustaka Jaya.
- Al-Farabi, 1907, *Fusus al-Hikam*, dalam *Najmu al-Rasail* (Kairo; Ali Subayh,
- Fadhil, Muhammad. 2004. *Madrasah Haramayn dalam Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, Bandung: Penerbit angkasa.
- Fazlur Rahman, 1952, *Avecenna"s Psyckology*, (London: Oxford University,
- Ghallab, Muhammad. 2001. *Filsafat Islam*, (Cet. 2, Jakarta: Gaya Media Pertama
- Garawian, Mohsen. 1984. *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, Jakarta: Sadra Press, 2012. *Gazalba, Sidi. Asas Ajaran Islam Pembahasan Ilmu dan Filsafat tentang Rukun Iman*, Jakarta: Bulan Bintang:
- Gharawiyen, Mohsen. 2012. *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam Penjelasan Mendekati Analiss Teori Filsafat Islam*, Jakarta: Sadra Press

- Hadiwijono, Harun. 2004. Teologi Reformatoris Abad ke 20, cet.v: Jakarta: Gunung Mulia, 2000. Hamka Haq dkk, Damai Semua Ajaran Agama, Makassar: Yayasan Ahkam & Forum Antar Umat Beragama.
- Hanafi, A. 2001. Pengantar Filsafat Islam, cet.v; Jakarta : Bulan Bintang, 1991. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Hanafi, Hassan. 1987. Al-Din wa al-Tsaurat fi al-Mishr 1952-1981, Vol. VII, Kairo: A1-Maktabat a1-Madbuliy.
- Harun Nasution, 1998, Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran cet. VI Bandung; Mizan,
- Hidayat, Komaruddin, 1995, Agama Masa Depan : Perspektif Filsafat Perennial,, Jakarta : Paramadina.
- Ibnu Miskawih, 1938Tahzibul al-Akhlaq, Beirut: Masyaiyah Dar – Maktabah al-Hayat, 1398H Ibnu Sina, al-Hajat (Kairo: Mustafa al-Halabi, 1938)
- Ibrahim Madkour, 1999. Fi Fasafat al-Islamiyah Jilid I (Mesir: Dar al-Maarif, 1976 Madjid, Nurcholish, Pintu-pintu Menuju Tuhan, Jakarta: Paramadina.
- Mahmud, Abd. Halim. Al Tafkirul Falsafy Fil Islam, Juz I. (Qairo: Maktabul Anjaluwil Mishriyah, T,th.
- M.M Sharif Ed, 1963, A History of Moslem Philosophy Jilid I (Weisbaden: Otto Horrassowits, 1963)
- Mudji Sutrisno dan Crist Verhaak, 1993, Estitika Filsafat Keindahan. Yogyakarta: Kanisius,
- Muhammad Ali Abu Rayyan, 1967 al-Falsafat al-Islamiyah (Iskandariyah: al-Dar al- Qauwniyah,
- Muhammad, Miska. Epistemologi Islam Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam (Jakarta: UI Press
- Muhammad Utsman Najati, 2002. al-Dirasat al-nafsaniyyah inda al-Ulama al-Muslimin terbit Dar al-Syuruq, diterjemahkan oleh Gazi Saloon dengan judul Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim (cet.I, Bandung: Pustaka Hidayah
- Nasr, Seyyed Hossein. 2014. Three Muslim Sage: Avicenna-Suhrawardi-ibn ‘Arabi (Cambridge: Harvad University Press; 1964). Diterjemahkan dalam bahasa indonesia menjadi Tiga

- Mashab Utama Filsafat Islam Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu 'Arabi, Yogyakarta: Ircisod
- Nazar, Elwis. 2004. Al-Azhar Bentuk Tipikal Madrasah Tinggi dalam Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik, Bandung: Penerbit angkasa
- Putuhena, Saleh. Ke Arah Rekonstruksi Sains Islam (ed) Nurman Said, Wahyuddin Halim dan Muhammad Sabri Sinergi Agama dan Sains Ikhtiar Membangun Pusat Peradaban Islam (Makassar: Aluddin University Press
- Sabri AR, Muhammad. Muhammad Saleh Tajuddin, dan Wahyuddin Halim, Filsafat Ilmu, UIN Alauddin Makassar: tt;tt.
- Sunhaji, Abdul Munir. 2004 Sistem dan metode pendidikan Islam klasik dalam Dr. Armai Arief, MA (editor) Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan Islam klasik, Bandung: Penerbit Angkasa
- Zardar, Ziauddin. 2005. Kembali ke Masa depan, Yogyakarta: serambi.

Buku Referensi

SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN FILSAFAT ISLAM

**Penulis : Dr. Syukri,M.A,
Sabariah,S.Pd.I,M.Pd.I**

konsep dan bahasa yang digunakan sebagai jalan memahami perbedaan dan juga implikasi dari berbagai macam konsep filosofis. Filsafat juga kerap melibatkan perdebatan dan diskusi antara para pemikir yang berbeda pandangan, dengan tujuan untuk memperluas pemahaman dan mencapai kesepakatan yang lebih baik

**PUBLISHER BY
PT INOVASI PRATAMA INTERNASIONAL**